

**PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA JAWA
PADA ANAK USIA 1-2 TAHUN DI DESA IV SUKU MENANTI
KECAMATAN SINDANG DATARAN
KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:
Tia Yolanda
Nim : 22541029

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Rektor IAIN CURUP

Di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

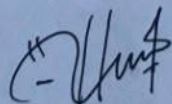
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tia Yolanda mahasiswi IAIN CURUP yang berjudul "Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

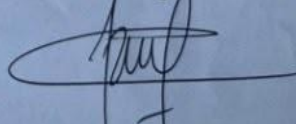
Curup, 30 Juni 2026

Pembimbing 1



Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP: 198908072019032007

Pembimbing 2



Agus Rivan Oktori, M.Pd. I
NIP: 199108182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan:

Nama : Tia Yolanda

NIM : 22541029

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Pemerolehan Fonologi Bahasa Pada Anak Usia 1-2 Tahun

di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran

Kabupaten Rejang Lebong

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 30 Juni 2026



Tia Yolanda
NIM. 22541029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. A.K. Gani No. 01 PO 108 Tj (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1062/In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Tia Yolanda
NIM : 22541029
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul : Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa Pada Anak Usia 1-2 Tahun di
Desa Iv Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten
Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 16-Juli-2026
Pukul : 09.30-11.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP 198908072019032007

Sejahteris,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP 199108182016031008

Penguji I

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP 196910211997022001

Penguji II

Zelvi Iskandar M.Pd
NIP 198910022025212007



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Kamalasari, S.Ag, M.Pd
NIP 197011072000032004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong**" dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Hum., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
7. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritik, saran, serta bimbingan kepada penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penulisan skripsi ini hingga selesai.
8. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia beserta staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Kepala perpustakaan beserta staf perpustakaan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah membantu serta memberikan fasilitas dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menambah wawasan dalam bidang linguistik, khususnya kajian fonologi dan pemerolehan bahasa anak usia dini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 30 Juni 2026

Penulis

**Tia Yolanda
NIM. 22541029**

MOTTO

"Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali

Allah berjanji bahwa: fa inna ma'al-usri Yusra, inna ma'al-usri Yusra"

(Qr. Al- Insyirah 94: 5-6)

"Perjuangan ini bukan untuk membalas hinaan, tetapi

untuk membahagiakan orang tua."

(Tia Yolanda)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu hadir, mendukung, dan menjadi bagian penting dalam setiap proses perjuangan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana.

1. Dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan skripsi ini kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kemudahan, kesabaran, serta kekuatan dalam menjalani setiap proses hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Tidak ada daya dan upaya tanpa pertolongan-Mu. Terimakasih atas segala doa yang telah Engkau kabulkan dan setiap jalan yang Engkau mudahkan dalam perjalanan hidup penulis.
2. Kedua orang tua tercinta. Panutanku ayah Iskarno dan bidadari surgaku ibu Dia Puja Dila. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah dan ibu tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Setiap kerja keras dan tetes keringat yang ayah dan ibu perjuangkan menjadi bukti nyata cinta yang begitu besar demi masa depan penulis. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang, dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat ayah dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan ibu selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

3. Adik laki-laki saya, Fitra Reza Alfarez, yang selalu menjadi salah satu alasan penulis untuk terus berjuang dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih karena selalu menghadirkan semangat dan kebahagiaan di setiap proses yang penulis lalui. Kehadiranmu membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi sosok kakak yang mampu memberikan pengaruh positif, serta berusaha menjadi panutan yang baik di masa yang akan datang.
4. Keluarga besar tercinta, terimakasih atas segala doa, dukungan, perhatian, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama proses menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran serta kasih sayang keluarga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan, berjuang, dan menyelesaikan setiap proses dengan baik.
5. Seseorang yang lahir pada 01 Desember 2004, yang selalu menemani, mendukung, dan menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena telah hadir sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, semangat, serta menjadi pengingat bagi penulis untuk tetap kuat dan tidak menyerah di setiap proses yang dilalui. Kehadiranmu memberikan banyak warna, motivasi, dan dukungan hingga penulis mampu berada di titik ini. Semoga segala hal baik selalu menyertai langkah kita dalam meraih impian di masa depan.
6. Teman-teman seperjuangan tersayang, Sindi, Vela, Naca, Yuliza, Ratu serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, motivasi, kebersamaan, serta canda tawa yang telah diberikan di setiap proses yang dilalui bersama. Kehadiran kalian memberikan banyak kenangan, pelajaran, dan semangat bagi penulis untuk terus bertahan dan berjuang sampai berada di titik ini.
7. Dan yang paling penting, untuk diri saya sendiri, Tia Yolanda. Terimakasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam melewati setiap proses kehidupan hingga berada di titik ini. Gelar sarjana ini menjadi bukti bahwa penulis mampu melewati segala proses, keraguan, dan pandangan

sebelah mata dari orang lain, serta membuktikan bahwa kerja keras, doa, dan kesabaran tidak akan pernah mengkhianati hasil. Semua perjuangan ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa bangga dan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi alasan terbesar untuk terus berjuang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

ABSTRAK

Tia Yolanda, Nim. 22541029 "**Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong**" Sripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Desa IV Suku Menanti sehingga menarik untuk mengkaji pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan fonem vokal dan konsonan, proses fonologi yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 1–2 tahun beserta orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman tuturan, dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima anak telah memperoleh 7 fonem vokal bahasa Jawa, sedangkan pemerolehan fonem konsonan mencapai 14–15 dari 23 fonem konsonan bahasa Jawa. Proses fonologi yang ditemukan meliputi penghilangan fonem, substitusi (penggantian fonem), dan penyederhanaan kata. Pemerolehan fonologi dipengaruhi oleh faktor keluarga sebagai sumber pemerolehan bahasa pertama melalui interaksi dan peniruan, serta faktor lingkungan yang memperkaya pengalaman berbahasa anak melalui komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan artikulatoris dan dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa di lingkungan sekitarnya

Kata Kunci: *pemerolehan fonologi, fonem vokal, fonem konsonan, proses fonologi, bahasa Jawa, anak usia 1–2 tahun*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Pemerolehan Bahasa suatu kajian teoritis	15
2. Fonologi Suatu Kajian Teoritis	19
3. Pemerolehan Fonologi Suatu Kajian Teoritis	24
4. Anak Usia Dini	26
5. Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Bahasa Anak Sesuai Kajian Teoritis	28
B. Kajian Terdahulu.....	34
C. Karangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	41

C. Data dan Sumber Data.....	43
1. Data.....	43
2. Sumber data (primer dan skunder)	44
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
1. Tempat	45
2. Waktu Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi.....	46
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi.....	48
F. Teknis Analisis Data	49
1. Reduksi Data	49
2. Penyajian Data.....	50
3. Verifikasi Data.....	50
G. Teknik Keabsahan Data.....	51
H. Instrumen Penelitian.....	52
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian	56
1. Sejarah Desa IV Suku Menanti	56
2. Letak, Batas, dan Wilayah	58
3. Keadaan Struktur Sosial & Kultur Budaya Masyarakat	59
4. Struktur Organisasi Desa	61
5. Sarana dan Prasarana	61
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan	110
BAB V.....	122
PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu	34
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi	52
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara	53
Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi	55
Tabel 4. 1 Pemerolehan fonologi Arabella.....	62
Tabel 4. 2 Pemerolehan fonologi Yoga	69
Tabel 4. 3 Pemerolehan fonologi Alvania.....	75
Tabel 4. 4 Pemerolehan fonologi Ataraska	81
Tabel 4. 5 Pemerolehan Fonologi Inara	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 kerangka Berpikir	38
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara	128
Lampiran 2 SK Pembimbing	129
Lampiran 3 Kartu Bimbingan.....	130
Lampiran 4 Surat Penelitian	131
Lampiran 5 SK Penelitian	132
Lampiran 6 Hasil Wawancara Orang Tua.....	133
Lampiran 7 Dokumentasi dengan Orang Tua dan Anak.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, yang tersusun secara sistematis melalui satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan tersebut dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai bahasa, pada dasarnya bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur. Secara umum, bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia melalui rangkaian bunyi yang teratur maupun simbol-simbol tulisan. Struktur tersebut memungkinkan terbentuknya unit-unit makna yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses berpikir, pembentukan budaya, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan suatu sistem kompleks yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara efektif. Dalam kajian linguistik modern, bahasa dipandang sebagai sistem simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, belajar, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹

¹ Dr. Tri wiratno M.A and Drs.riyadi santoso M.Ed. Ph.D, *Bahasa, Fungsi Bahasa Dan Konteks Sosial* (jakarta, 2018).

Kemampuan berbahasa manusia diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Sejak lahir, setiap anak telah memiliki potensi untuk menguasai bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama keluarga. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali didengar dan digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi dasar perkembangan kemampuan berbahasa. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami ketika anak mulai memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan tersebut berkembang melalui paparan bahasa yang terus-menerus dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui pembelajaran formal. Melalui proses ini, anak secara bertahap mampu memahami makna, mengenali pola-pola bahasa, serta menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan perkembangan usianya. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak, termasuk perkembangan kemampuan menghasilkan dan memahami bunyi bahasa sebagai dasar perkembangan.

Menurut Dardjowidjojo, pemerolehan (acquisition) adalah proses penguasaan bahasa secara alami yang dialami seorang anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Proses ini berlangsung secara tidak sadar melalui interaksi dengan lingkungan tanpa melalui pembelajaran formal, sehingga anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan mendengar, meniru, dan

menggunakan bahasa yang dituturkan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga.²

Proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuannya. Tahap awal disebut tahap pralinguistik, yang terjadi sejak bayi lahir hingga usia sekitar 12 bulan. Pada masa ini, bayi mulai mengeluarkan suara-suara seperti celotehan atau bunyi yang menyerupai vokal dan konsonan, tetapi belum memiliki makna. Bunyi-bunyi ini masih sebatas latihan suara dan belum digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Ini adalah dasar awal anak dalam mempersiapkan diri untuk berbicara. Selanjutnya, sekitar usia 12 hingga 18 bulan, anak memasuki tahap satu-kata. Pada tahap ini, anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana yang sering kali memiliki makna luas. Satu kata bisa digunakan untuk mewakili satu kalimat atau berbagai maksud, tergantung pada konteksnya. Memasuki usia 3 hingga 5 tahun, anak mulai menggabungkan beberapa kata dalam satu kalimat, yang dikenal sebagai tahap banyak-kata. Tuturan mereka menjadi lebih panjang, struktur kalimat lebih jelas, dan tata bahasa mulai terbentuk meskipun masih berkembang. Pada usia 5 hingga 6 tahun, kemampuan bahasa anak umumnya sudah semakin lengkap. Mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memiliki banyak kosakata, dan mampu berkomunikasi hampir seperti orang dewasa. Perkembangan ini menunjukkan betapa luar biasanya proses belajar bahasa

² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Psikolinguistik* : (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2005).

pada anak, yang terjadi secara alami melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman sehari-hari.³

Pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Anak memperoleh bahasa melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Bahasa yang terus-menerus didengar akan membentuk pola komunikasi anak sehingga pemerolehan bahasa berlangsung secara alami, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Lingkungan yang menggunakan bahasa secara baik dan tepat akan mendukung perkembangan bahasa anak, sedangkan penggunaan bahasa yang keliru dapat memengaruhi pola bahasa yang diperoleh anak. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal.⁴

Dalam kajian pemerolehan bahasa, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di antara keempat aspek tersebut, pemerolehan fonologi menempati posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi awal bagi anak dalam mengenal dan menggunakan bahasa. Fonologi juga berperan besar dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori linguistik, karena melalui pengamatan terhadap pemerolehan bunyi bahasa, para ahli dapat memahami bagaimana sistem bahasa terbentuk dan berkembang sejak usia dini.

³ Ardiana and Syamsul Sodiq, *Psikolinguistik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000).

⁴ Zoni Sulaiman, "Kajian Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol2.No2 (2020).

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa serta sistem bunyi yang digunakan dalam suatu bahasa. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, disusun, dan digunakan dalam komunikasi. Dalam linguistik, fonologi mencakup dua kajian utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mengkaji bunyi bahasa secara umum tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik mengkaji fungsi bunyi dalam membedakan makna suatu kata. Oleh karena itu, dalam pemerolehan bahasa, perkembangan fonologi anak tidak hanya ditandai oleh kemampuan menghasilkan bunyi, tetapi juga kemampuan menggunakan bunyi tersebut sesuai dengan sistem bahasa yang dipelajarinya.⁵

Bunyi bahasa merupakan objek kajian utama dalam fonologi. Dalam pandangan Alwi bunyi adalah getaran udara yang dapat pula merupakan hasil dari alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir.⁶ Kridalaksana menjelaskan bahwa bunyi merupakan satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam kajian fonetik, bunyi diamati sebagai fon, sedangkan dalam kajian fonologi bunyi dipandang sebagai fonem yang berfungsi membedakan makna.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini bunyi bahasa dikaji sebagai fonem untuk mengetahui pemerolehan fonem vokal dan konsonan yang telah mampu diucapkan oleh anak usia 1–2 tahun.

⁵ Lisma Meilia Wijayanti, “Penguasaan Fonologi Dalam Pemerolehan Bahasa: Studi Kasus Anak Usia 1,5 Tahun,” *Journal of Psychology and Child Development* Vol1.No1 (2021).

⁶ Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023).

⁷ Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Anak usia 1–2 tahun berada pada tahap awal perkembangan fonologis yang ditandai dengan munculnya ujaran satu kata (*one-word stage*), yaitu tahap ketika anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana untuk menyampaikan maksud tertentu meskipun pelafalannya belum sempurna. Pada tahap ini, kemampuan artikulasi anak masih berkembang sehingga proses pemerolehan bunyi bahasa berlangsung secara bertahap. Anak mulai menguasai fonem-fonem bahasa yang digunakan di lingkungan sekitarnya, baik fonem vokal maupun konsonan. Namun, karena kemampuan alat ucap belum sepenuhnya matang, anak sering mengalami proses fonologis seperti penghilangan fonem, penyederhanaan suku kata, dan penggantian bunyi yang sulit diucapkan. Proses tersebut merupakan bagian dari perkembangan fonologi anak sebelum mencapai sistem bunyi bahasa yang lebih sempurna. Perkembangan fonologi anak usia 1–2 tahun menjadi kajian penting karena pada masa ini anak mulai menghasilkan ujaran yang memiliki makna serta belajar menyesuaikan bunyi bahasa dengan sistem bahasa ibunya. Kesalahan pelafalan yang muncul, seperti penghilangan konsonan, perubahan bunyi, atau penyederhanaan bentuk kata, tidak hanya menunjukkan keterbatasan kemampuan artikulasi anak, tetapi juga menggambarkan proses pemerolehan fonologi yang sedang berlangsung.

Penelitian mengenai pemerolehan fonologi anak telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama, oleh Herlina (2016) berjudul *Pemerolehan Fonology pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology pada Aisyah)* berfokus pada pemerolehan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia dua tahun dua bulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa subjek telah mampu menguasai seluruh bunyi vokal dan sebagian besar bunyi konsonan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari.⁸

Penelitian kedua, oleh Dewi, dkk (2022) berjudul “Kajian Aspek Fonologis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Setro Kota Surabaya”. Penelitian ini berfokus pada proses fonologis yang terjadi dalam ujaran anak usia dini, seperti perubahan dan penyederhanaan bunyi selama perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai proses fonologi yang muncul dalam tuturan anak sebagai bagian dari perkembangan pemerolehan bahasa.⁹

Penelitian ketiga, oleh Nurul Karimah, Nurazizah, dan Mawar Mauliza (2023) berjudul “Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan (Studi Kasus Muhamad Saepudin)”. Penelitian ini berfokus pada pemerolehan fonem vokal dan konsonan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu menguasai berbagai fonem vokal dan konsonan sesuai dengan tahap perkembangan bahasanya.¹⁰

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengkaji pemerolehan fonologi anak, fokus kajian yang dilakukan masih berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Herlina berfokus pada pemerolehan fonologi anak melalui studi

⁸ Herlina, “Pemerolehan Fonology Pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology Pada Aisyah),” *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol10.No2 (2016).

⁹ dan Victor Maroli Tua Tobing Kiki Ananda Dewi, Wahyu Widayati, “No” Vol74.No2 (2022).

¹⁰ Nurul Karimah, Nurazizah, and Mawar Mauliza, “Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan (Studi Kasus Muhamad Saepudin),” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* Vol21.No1 (2023).

kasus satu subjek, penelitian Dewi dkk. berfokus pada proses fonologis yang muncul dalam tuturan anak usia dini, sedangkan penelitian Karimah, Nurazizah, dan Mauliza berfokus pada pemerolehan fonem vokal dan konsonan bahasa pertama pada satu subjek penelitian. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji pemerolehan vokal dan konsonan, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang muncul dalam tuturan anak serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak, yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

Ketiga aspek tersebut penting dikaji secara bersama karena pemerolehan fonologi anak merupakan proses yang saling berkaitan. Kajian terhadap fonem vokal dan konsonan diperlukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menghasilkan dan menguasai bunyi bahasa pada tahap perkembangan tertentu. Selanjutnya, kajian terhadap proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, penggantian bunyi, dan penyederhanaan suku kata diperlukan untuk mengetahui pola perkembangan ujaran anak ketika memproduksi kata sesuai dengan kemampuan artikulasinya. Sementara itu, kajian terhadap faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi diperlukan karena perkembangan kemampuan bunyi bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan perkembangan alat ucap, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan bahasa, terutama interaksi anak dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpadu, perkembangan fonologi anak dapat dipahami secara lebih menyeluruh, baik dari segi penguasaan bunyi bahasa, proses fonologi

yang muncul dalam tuturan anak, maupun faktor yang mendukung pemerolehannya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai pemerolehan fonologi anak usia dini telah banyak dilakukan. Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti pemerolehan bunyi vokal dan konsonan atau proses fonologi yang dikaji secara terbatas pada satu subjek penelitian. Kajian yang menghubungkan secara terpadu antara pemerolehan fonem vokal dan konsonan, proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, penggantian bunyi, dan penyederhanaan suku kata dalam tuturan anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi masih belum banyak dilakukan, khususnya pada anak usia 1–2 tahun dalam lingkungan masyarakat penutur bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun dengan memperhatikan penguasaan fonem, proses fonologi yang muncul, serta faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung perkembangan fonologi anak.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada objek, konteks bahasa, dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji penguasaan fonem vokal dan konsonan, tetapi juga menganalisis proses fonologi berupa penghilangan fonem, penggantian bunyi, dan penyederhanaan

suku kata serta faktor lingkungan yang memengaruhi pemerolehan fonologi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan fonologi anak usia 1–2 tahun dalam konteks penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Di dalam konteks masyarakat penutur bahasa daerah, pemerolehan fonologi menjadi lebih menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah masyarakat di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa ini merupakan salah satu kawasan transmigrasi yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, yang telah menetap secara turun-temurun dan tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, masyarakat Desa Iv Suku Menanti dalam kesehariannya lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Ragam bahasa ini digunakan untuk komunikasi antarkeluarga, antarwarga, serta dalam situasi informal lainnya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini secara otomatis memperoleh dan meniru bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa, seperti dalam pengucapan kata-kata “mangan”, “uwes”, “urong”, “dolen”, “ndok”, dan sejenisnya.

Sebagai contoh nyata, terdapat seorang anak laki-laki bernama Yoga Muzaki, yang akrab dipanggil Yoga, Yoga berusia dua tahun satu bulan dan tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Yoga sudah mampu mengucapkan berbagai kata, frasa, hingga kalimat sederhana dalam bahasa daerah tersebut. Meskipun kemampuan berbahasanya terlihat berkembang, pelafalan bunyi-bunyi dalam kata yang

diucapkan masih belum sempurna. Misalnya, ia melafalkan kata “sapu” sebagai “apu” dan “laron” sebagai “lalon”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemerolehan bahasa berlangsung secara alami, proses perkembangan fonologi masih membutuhkan perhatian dan bimbingan dari lingkungan, khususnya orang tua, agar anak dapat tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Hasil observasi selanjutnya penelitian ini diambil dari kehidupan sehari-hari pada kata “ Pak, mobilku wes rusak” yang merupakan bentuk pemerolehan bunyi yang terjadi namun anak ini masih melakukan beberapa kesalahan ucapan seperti mengucapkan /b/ sebagai /d/ contohnya “mobil “ menjadi “modil” lalu mengucapkan /l/ sebagai /y/ contohnya “balapan” menjadi “bayapan” kemudian menghilangkan fonem awal seperti kata “rusak” menjadi kata “ uak” karena kesalahan-kesalahan pengucapan ini wajar terjadi pada anak usia 1-2 tahun. Seiring dengan perkembangannya, anak ini akan semakin mampu mengucapkan bahasa jawa dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai proses pemerolehan bahasa anak usia 1-2 tahun di lingkungan Desa IV Suku Menanti. Fokus kajian diarahkan pada aspek fonologi, untuk mengetahui bagaimana anak memperoleh bentuk fonem-fonem bahasa jawa, kesalahan fonologi apa saja yang muncul selama proses tersebut, serta bagaimana lingkungan sosial mendukung atau menghambat perkembangan fonologi anak dan berperan dalam membentuk pola pemerolehan bunyi dan pelafalan bahasa pada anak. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian, penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu:

1. Bentuk fonologi dalam tuturan bahasa Jawa anak usia 1–2 tahun, yang meliputi pemerolehan fonem vokal dan konsonan serta proses fonologi yang muncul dalam tuturan anak, seperti penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan suku kata.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun, khususnya faktor keluarga dan lingkungan bahasa yang berperan dalam perkembangan kemampuan bunyi bahasa anak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dirumuskan melalui dua masalah utama, yaitu:

1. Bagaimana pemerolehan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa pada anak usia 1-2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong?

2. Bagaimana bentuk proses fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan proses fonologi bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam tujuan masalah yang ada, maka terdapat suatu manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa dan fonologi. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun, terutama terkait dengan bentuk fonologi dalam tuturan anak yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, serta proses fonologi yang muncul selama perkembangan kemampuan bunyi bahasa anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. guru Tadris Bahasa Indonesia: sebagai acuan dalam memahami tahap awal perkembangan fonologi anak, sehingga dapat merancang strategi pengajaran dan stimulasi bahasa yang tepat sesuai usia dan konteks lokal.
- b. Orang tua dan masyarakat: memberikan wawasan tentang pentingnya stimulasi bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, serta pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial dan dialek lokal terhadap perkembangan fonologi anak.

Dengan manfaat teoritis dan praktis tersebut, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi nyata dalam praktik pendidikan dan pembinaan bahasa anak di Desa Iv Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemerolehan Bahasa suatu kajian teoritis

a. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dialami setiap anak sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi tanpa pembelajaran formal, melainkan melalui paparan bahasa yang diterima anak secara terus-menerus dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Pemerolehan bahasa pertama menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak pada tahap-tahap berikutnya karena pada masa inilah anak mulai memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut Dardjowidjojo, pemerolehan merupakan istilah yang digunakan sebagai padanan dari bahasa Inggris *acquisition*, yaitu proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah pada seorang anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Proses tersebut terjadi sejak anak lahir melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan, tanpa melalui pembelajaran bahasa secara formal. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pertama merupakan proses yang bersifat alami dan berlangsung seiring dengan perkembangan biologis serta kognitif anak.¹¹ Pendapat

¹¹ Soenjono Dardjowidjojo, "Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia," in *Psikolinguistik* : (Jakarta: YayasanPustaka Obor Indonesia, 2005).

lain dikemukakan oleh Kiparsky dan Tarigan yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses ketika anak menyesuaikan berbagai hipotesis yang dimilikinya terhadap bahasa yang didengar dari orang tua atau orang-orang di sekitarnya. Melalui proses tersebut, anak secara bertahap membangun sistem bahasa berdasarkan masukan bahasa yang diterimanya hingga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alami penguasaan bahasa pertama yang terjadi sejak anak lahir melalui interaksi dengan lingkungan. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi sederhana, memahami ujaran, hingga mampu menggunakan bahasa secara komunikatif. Dalam penelitian ini, teori Dardjowidjojo dijadikan sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa anak, sedangkan Kiparsky dan Tarigan digunakan sebagai teori pendukung yang memperkuat pemahaman mengenai tahapan dan mekanisme pemerolehan bahasa pertama pada anak.

b. Proses Pemerolehan anak

Anak yang baru lahir mulai berbicara dengan tangisan sebagai reaksi terhadap hal-hal di sekitarnya. Seiring kematangan mentalnya, cara dia merespon akan berubah. Anak akan terus mengingat stimulasi

¹² Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009).

bahasa. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses kreatif di mana anak belajar aturan bahasa berdasarkan input, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.¹³

Langkah pertama dalam mempelajari fonologi, atau bunyi bahasa, adalah mempelajari bunyi-bunyi dasar. Bunyi-bunyi dasar dalam ujaran manusia, menurut Jakobson, antara lain adalah /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, dan /m/. Anak-anak mulai memadukan bunyi-bunyi ini dengan bunyi-bunyi lain saat mereka berusia satu tahun. Misalnya, bunyi /a/ dan /m/ dapat digabungkan untuk membentuk /pa/ dan /m/. Begitu mereka mampu menghasilkan bunyi, anak-anak secara bertahap akan meningkatkan kemampuannya untuk melakukannya, pada usia sekitar 12 bulan, anak mulai mengucapkan kata pertama. Memasuki usia 18-24 bulan, anak mengalami perkembangan pesat dalam kosakata dan mulai menggabungkan kata sederhana. Organ verbal, kognitif, dan lingkungan mereka semuanya memengaruhi hal ini.¹⁴

Susanto menyatakan tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 (pra-lingustik) yaitu antara 0-1 tahun tahapan ini terdiri dari:
 - a) Tahap kenalan -2 (pralinguistik pertama) dimulai sejak lahir sampai anak berusia 6 bulan, pada tahap ini anak mulai tertawa, menangis, dan menjerit.

¹³ Subyantoro, *Teori Pemerolehan Bahasa* (Yogyakarta: CV Mahata, 2022).

¹⁴ Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik.Op.Cit*,

- b) Tahap kala 2 (pra-bahasa kedua) pada tahun ini anak mulai menggunakan kata kata, namun sejak usia 6 bulan sampai 1 tahun belum ada artinya.
- 2) Tahap II (linguistik) tahap ini terdiri dari tahap I dan II sebagai berikut:
- Tahap I Holofrastik 1 tahun pada tahap ini anak mulai mengungkapkan makna keseluruhan kalimat dengan kata-kata kosakata seorang anak memiliki sekitar 50 kata.
- a) Tahap ke dua berlangsung selama anak usia 1-2 tahun, pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan dua kata, kosakata anak 50-100 kata.
- 3) Tahap III (perkembangan tata bahasa yaitu anak prasekolah usia 3, 4, dan 5 tahun) pada tahap ini anak sudah bisa membuat kalimat. Seperti (S, P, O)
- 4) Tahap IV, yaitu tahap perkembangan tata bahasa pada usia sekitar 6–8 tahun, menunjukkan kemampuan bahasa yang semakin matang. Pada usia ini, anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana menjadi rangkaian kalimat yang lebih panjang dan mampu menyusun kalimat kompleks secara lebih tepat.¹⁵

Organ bahasa bayi yang baru lahir sangat berbeda dengan organ bahasa orang dewasa dalam hal fisiologi. Hanya 30% dari berat otak yang setara dengan ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang kecil hampir tersembunyi oleh lidah. Mulut anak akan mengecil

¹⁵*Ibid*,p.10.

seiring bertambahnya usia. Anak memiliki ruang ekstra untuk membuat bunyi bahasa sebagai hasil dari perkembangan ini.

Tahap-tahap pemerolehan bahasa seorang anak diuraikan di bawah ini untuk lebih memahami tahap-tahap pertama tersebut. Menurut Arifuddin, pemerolehan bahasa dilakukan dalam empat tahap: praujaran, meraban, satu kata, dan penggabungan kata.¹⁶

2. Fonologi Suatu Kajian Teoritis

a. Pengertian Fonologi

Secara etimologi fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian dari fonologi itu adalah “bunyi bahasa”. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama mengkaji fon yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji, menganalisis, dan membahas bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologis, istilah fonologi berasal dari kata *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu. Dengan demikian, fonologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sistem bunyi bahasa beserta fungsi bunyi tersebut dalam suatu bahasa.¹⁷ Menurut Roger Las dalam Achmad dan Krisanjaya, fonologi adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari

¹⁶ Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010).

¹⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

fungsi bunyi. Ini berarti bahwa fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik itu dalam ujaran atau secara keseluruhan.¹⁸

Fonologi, menurut Muslich, adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi ujar. Fonologi fonemik dan fonetik. Bunyi bahasa dianggap sebagai fenomena alam dalam bidang fonologi. Tidak peduli apakah fungsinya membedakan atau tidak, bunyi bahasa dianggap sebagai substansi universal yang independen. Fonetik dibedakan menjadi tiga berdasarkan proses di mana bunyi muncul dalam bahasa yaitu: fonetik fisiologi atau artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris atau persepsi.¹⁹

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik dari segi bentuk, proses pembentukan, maupun fungsinya dalam komunikasi.

b. Jenis- Jenis Fonologi

1) Fonetik

Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fokus kajian fonetik adalah bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, sifat-sifat bunyi

¹⁸ Krisanjaya and Achmad, *Fono;Ogi Bahasa* (Jakarta: Depdiknas universitas Terbuka, 2007).

¹⁹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta:Bumi aksara, 2008).

tersebut, serta cara bunyi diterima oleh pendengar. Dalam linguistik, fonetik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Fonetik artikulatoris, yaitu cabang fonetik yang mempelajari cara alat ucap menghasilkan bunyi bahasa. Kajian ini membahas posisi dan gerakan organ bicara, seperti lidah, bibir, langit-langit, dan pita suara dalam memproduksi bunyi.
- b. Fonetik akustik, yaitu cabang fonetik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisik. Kajian ini menitikberatkan pada gelombang bunyi, frekuensi, amplitudo, dan intensitas bunyi yang dihasilkan.
- c. Fonetik auditoris, yaitu cabang fonetik yang mempelajari proses penerimaan dan penafsiran bunyi bahasa oleh telinga serta sistem pendengaran manusia.

Dalam penelitian ini, kajian fonetik yang digunakan adalah fonetik artikulatoris, karena penelitian berfokus pada kemampuan anak menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Jawa. Fonetik artikulatoris digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan proses produksi bunyi vokal dan konsonan serta menjelaskan mengapa beberapa bunyi lebih mudah atau lebih sulit diucapkan oleh anak pada usia 1–2 tahun.

2) Fonemik

Fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Objek kajian fonemik adalah fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna suatu kata. Suatu bunyi dikatakan sebagai fonem apabila pergantian bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, sedangkan apabila tidak mengubah makna, bunyi tersebut bukan merupakan fonem.

Dalam penelitian pemerolehan fonologi anak, kajian fonemik digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi yang telah mampu diproduksi anak serta melihat perubahan atau penyederhanaan fonem yang masih terjadi selama proses pemerolehan bahasa.

c. Fonem

Fonem merupakan satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Menurut Abdul Chaer, fonem adalah bunyi bahasa yang apabila diganti dengan bunyi lain dapat menyebabkan perubahan makna pada suatu kata. Oleh karena itu, fonem menjadi objek kajian fonemik karena memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Dalam penelitian pemerolehan fonologi anak, identifikasi fonem dilakukan untuk mengetahui bunyi-bunyi yang telah mampu diproduksi anak serta bentuk-bentuk penyederhanaan bunyi yang masih muncul selama proses pemerolehan bahasa.

Fonem vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya hambatan pada saluran udara ketika diucapkan. Bunyi vokal terbentuk melalui getaran pita suara dan posisi lidah serta bentuk bibir yang

berbeda-beda. Vokal merupakan bunyi yang paling awal dikuasai oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa karena cara pengucapannya relatif lebih mudah dibandingkan konsonan.

Fonem konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan atau penyempitan pada alat ucap, baik oleh bibir, lidah, gigi, langit-langit, maupun pita suara. Hambatan tersebut menyebabkan variasi bunyi konsonan berdasarkan tempat dan cara artikulasinya. Dalam pemerolehan bahasa anak, bunyi konsonan umumnya berkembang secara bertahap, dimulai dari bunyi yang paling mudah diucapkan, seperti /m/, /p/, dan /b/, kemudian diikuti bunyi yang lebih kompleks.

d. Fonem bahasa jawa

Menurut Sasangka, fonem dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas tujuh bunyi, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Adapun fonem konsonan bahasa Jawa berjumlah 23 seperti, konsonan bilabial /b/, /p/, /m/, dan /w/; apikodental /d/ dan /t/; laminoalveolar /s/; apikoalveolar /n/, /l/, dan /r/; apikopalatal /dh/ dan /th/; palatal /c/, /j/, /ny/, dan /y/; velar /g/, /k/, dan /ng/; laringal /h/; serta bunyi glotal [ʔ] atau /k/ ampang. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki sistem fonem yang terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan dengan karakteristik masing-masing. Sistem fonem ini

digunakan dalam berbagai ragam bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama, sehingga menjadi dasar dalam pengkajian bunyi bahasa Jawa.²⁰

3. Pemerolehan Fonologi Suatu Kajian Teoritis

a. Pemerolehan Fonologi

Menurut Suardi, pemerolehan fonologi merupakan tahap paling awal dalam perkembangan bahasa anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenali bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitarnya dan secara perlahan mencoba untuk menirukan atau memproduksi bunyi-bunyi tersebut. Proses ini terjadi secara bertahap: awalnya anak mungkin hanya mampu menghasilkan bunyi-bunyi sederhana, kemudian seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan, kemampuan anak untuk menghasilkan bunyi yang lebih kompleks akan semakin baik dan mendekati pengucapan orang dewasa. Dengan kata lain, kemampuan fonologi anak berkembang dari bentuk yang sangat dasar hingga kemampuan untuk mengucapkan kata dan kalimat secara jelas.²¹

Salah satu teori yang menjelaskan proses pemerolehan fonologi dikemukakan oleh David Ingram. Menurut Ingram, anak memperoleh sistem fonologi secara bertahap melalui proses persepsi, organisasi, dan produksi. Anak tidak langsung mampu menghasilkan bunyi seperti orang dewasa, tetapi terlebih dahulu membangun sistem fonologinya sendiri

²⁰ Serdaniar Ita Dhamina and Luki Irma Wanti, Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah di Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, (2020) 1(2), 85–92.

²¹ Indah Permatasari Suardi, Syahrul Ramadhan, and Asnur Asri, 'Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini', *Obsesi*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol3.No1 (2017), pp. 1–10

berdasarkan ujaran yang didengar dari lingkungan. Seiring bertambahnya pengalaman berbahasa, sistem fonologi tersebut akan mengalami perkembangan hingga semakin mendekati sistem fonologi orang dewasa.²²

ujaran yang didengar anak dari orang dewasa terlebih dahulu dipersepsi, kemudian diorganisasikan dalam sistem fonologi yang dimiliki anak, dan selanjutnya diproduksi kembali dalam bentuk ujaran. Karena sistem fonologi anak masih berkembang, ujaran yang dihasilkan sering kali mengalami penyederhanaan. Penyederhanaan tersebut merupakan bagian yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa dan bukan merupakan kesalahan berbahasa.

Menurut Ingram, penyederhanaan bunyi tersebut terjadi melalui beberapa proses fonologis. Dalam penelitian ini, proses-proses fonologis yang menjadi fokus pembahasan meliputi sebagai berikut.

a. Proses penghilangan fonem

Proses penghilangan terjadi ketika anak menghilangkan satu atau lebih bunyi dalam suatu kata karena bunyi tersebut masih sulit diproduksi. Misalnya, kata "minum" diucapkan menjadi "inum", kata "makan" menjadi "akan" atau "ma", serta kata "rambut" menjadi "ambut".

²² Subyantoro, *Teori Pemerolehan Bahasa*.

b. Proses substitusi atau penggantian fonem

Proses substitusi terjadi ketika anak mengganti suatu bunyi dengan bunyi lain yang lebih mudah diucapkan. Misalnya, fonem /r/ diganti menjadi /l/ sehingga kata "rumah" diucapkan menjadi "lumah". Pada penelitian ini, bentuk substitusi juga dapat ditemukan pada kata "sayur" yang diucapkan menjadi "sayul".

c. Proses penyederhanaan kata

Proses ini terjadi ketika anak menyederhanakan struktur suku kata yang dianggap sulit, misalnya dengan menghilangkan salah satu konsonan pada gugus konsonan. Contohnya, kata "truk" diucapkan menjadi "tuk" atau kata "kerja" menjadi "keja". Penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi alat ucap anak masih berkembang sehingga produksi bunyi yang lebih kompleks belum dapat dilakukan secara sempurna.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini, menurut Nurmalitasari, dapat pula diartikan sebagai kelompok anak yang dari segi capaian pendidikannya belum mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar dan masih mengenyam pendidikan di rumah dari orang tuanya. Mereka juga dapat mengenyam pendidikan di tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, atau kelompok bermain. Tujuan dari lembaga tersebut adalah untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal. Secara singkat, anak usia dini disebut sebagai usia prasekolah. Anak usia dini merupakan

masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut Aisyah, anak usia dini merupakan karakter unik yang selanjutnya mengalami pertumbuhan yang cepat dan signifikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Angka 14 mendefinisikan anak usia dini sebagai masa usia 0 sampai dengan 8 tahun.²³

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui proses yang teratur dan terjadi seiring pertambahan usia anak. Setiap anak pada dasarnya melalui tahapan perkembangan yang serupa, namun terdapat berbagai faktor yang membuat perkembangan mereka berbeda satu sama lain. Faktor tersebut mencakup kondisi sosial keluarga, tingkat kecerdasan, kesehatan, dorongan atau stimulasi yang diberikan, serta hubungan anak dengan teman sebaya. Semua aspek ini berperan dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Lingkungan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses perkembangan bahasa. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, penuh stimulasi, dan kaya interaksi, maka perkembangan bahasanya cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung atau minim rangsangan, maka kemampuan bahasa anak bisa berkembang lebih lambat. Anak akan meniru dan beradaptasi dengan situasi lingkungan tempat ia tumbuh.²⁴

²³ Sundari and Nina, "Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Potensia* Vol2.No1 (2017).

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.).

Pemahaman mengenai pengaruh lingkungan ini menjadi dasar untuk mengetahui mengapa sebagian anak sudah mampu berbicara pada usia tertentu, sementara yang lain belum menunjukkan kemampuan bicara pada usia yang sama. Perbedaan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh faktor usia, tetapi dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal dan eksternal yang membentuk perkembangan bahasanya.

5. Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Bahasa Anak Sesuai Kajian Teoritis

Lingkungan bahasa terdiri dari segala sesuatu yang dapat didengar dan dilihat, yang juga memengaruhi proses komunikasi berbahasa. Lingkungan bahasa inilah yang memengaruhi cara anak belajar bahasa.

Haryati, menyatakan bahwa lingkungan adalah tempat anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan setiap aspek pertumbuhannya. Oleh karena itu, lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter anak. anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan anak sangat memengaruhi pertumbuhannya, dan anak kecil sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya untuk membantu pertumbuhannya. Anak usia dini adalah masa emas anak, di mana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat cepat.²⁵ Anak-anak cenderung belajar berbicara dengan meniru bahasa yang mereka dengar dari orang-orang di sekitarnya. Oleh

²⁵ Haryati, "Peran Lingkungan Terhadap Pengembangan Bahasa AUD," 2024.

karena itu, lingkungan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan cara anak berbicara.

Menurut Yunus Abidin, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Otak dan Kecerdasan

Pertumbuhan otak sejak awal kehidupan manusia memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan bahasa. Pada bayi yang baru lahir, tangisan masih dikendalikan oleh bagian otak paling dasar seperti brain stem dan pons, yang merupakan struktur otak primitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum usia 12 bulan, anak belum mampu menghasilkan bunyi bahasa (fonem) secara alami dan tepat

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis maupun sosial. Menurut Laura E. Berk, perkembangan belahan otak kiri pada anak perempuan cenderung lebih cepat, sementara bagian ini berperan penting dalam kemampuan berbahasa. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berpengaruh, di mana anak perempuan sering terlibat dalam aktivitas yang mendorong interaksi verbal, sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas fisik yang menekankan keterampilan motorik.

c. Kondisi Fisik

Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada kondisi fisik yang mendukung, seperti tidak adanya gangguan pada alat ucap (gigi,

lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran, serta sistem saraf otak. Semua komponen tersebut harus berfungsi secara optimal agar proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung dengan baik.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam menunjang perkembangan bahasa anak. Sejak lahir hingga usia dini, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Menurut Diane E. Papalia, anak yang mendapatkan stimulasi verbal seperti diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diajak berkomunikasi secara aktif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang kurang interaksi atau memiliki sedikit pengalaman sosial dapat mengalami keterlambatan dalam berbicara.

e. Kondisi Ekonomi

Latar belakang ekonomi keluarga juga memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam akses terhadap sarana pendukung, seperti buku dan media pembelajaran, dibandingkan dengan anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang memiliki fasilitas lebih memadai.

f. Lingkungan Budaya

Budaya tempat anak tumbuh turut membentuk perkembangan bahasanya. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam

kehidupan sehari-hari dapat mengalami kesulitan saat menggunakan bahasa Indonesia secara formal.²⁶

Pendapat Papalia, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan dan pemerolehan bahasa anak, sebagai berikut:

a. Perkembangan Otak dan kecerdasan

Perkembangan otak dan tingkat kecerdasan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan bahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan intelegensi berkaitan dengan penguasaan kosakata, artikulasi, dan kematangan berbahasa. Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan alat bantu dalam proses belajar. Oleh karena itu, apabila perkembangan bahasa anak mengalami hambatan, maka proses belajarnya juga dapat terpengaruh. Anak yang perkembangan bahasanya cepat sering dianggap memiliki kecerdasan yang baik. Namun, anak yang pendiam tidak selalu memiliki kemampuan rendah karena setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

b. Jenis Kelamin

Perkembangan bahasa anak perempuan umumnya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih cepat dalam berbicara dan memperoleh kosakata baru. Hal ini dipengaruhi oleh faktor biologis maupun sosial. Perkembangan otak kiri pada anak

²⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika aditama, 2020).

perempuan berlangsung lebih cepat, sedangkan bagian otak tersebut berperan penting dalam kemampuan bahasa. Selain itu, lingkungan juga turut memengaruhi karena anak perempuan lebih sering diajak berkomunikasi dan bermain yang melibatkan percakapan. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung diarahkan pada aktivitas motorik sehingga kemampuan verbalnya berkembang lebih lambat.

c. Kondisi Fisik

Kondisi fisik menjadi salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak. Agar perkembangan bahasa berjalan dengan baik, organ bicara, pendengaran, dan sistem saraf harus berfungsi secara normal. Gangguan pada salah satu bagian tersebut dapat menyebabkan keterlambatan atau hambatan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak. Sejak bayi hingga usia enam tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga interaksi dengan keluarga sangat memengaruhi pemerolehan bahasa. Orang tua yang aktif mengajak anak berbicara, membacakan cerita, dan berkomunikasi secara verbal dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Selain itu, anak yang memiliki saudara kandung atau sering bermain dengan teman sebaya biasanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang

berinteraksi dengan orang lain. Pada anak kembar, kedekatan hubungan terkadang membuat mereka memiliki bahasa khusus yang hanya dipahami oleh sesama mereka.

e. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas biasanya memperoleh fasilitas belajar yang lebih memadai, seperti buku, alat tulis, dan media pembelajaran lainnya. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik juga cenderung memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk membimbing anak berbicara dengan baik dan benar. Hal tersebut membuat anak memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak.

f. Setting Sosial atau Lingkungan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tinggal di lingkungan tertentu cenderung menggunakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat sekitar. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia terkadang kurang optimal karena jarang dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, budaya tertentu dapat memengaruhi keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Penggunaan bahasa gaul atau bahasa tidak baku di lingkungan sekitar juga dapat

memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang benar

g. Bilingualisme (dua bahasa)

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan anak dapat memengaruhi perkembangan bahasa, terutama pada usia dini ketika bahasa pertama belum berkembang secara sempurna. Anak yang belajar dua bahasa sekaligus terkadang mengalami kesulitan dalam pengucapan maupun penguasaan kosakata. Namun, apabila anak mendapatkan stimulasi dan bimbingan yang tepat dari orang tua maupun guru, kemampuan bilingual dapat berkembang dengan baik dan membantu anak dalam berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa.²⁷

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Kelebihan	kekurangan
1.	Herlina	Pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun	2016	Penelitian ini memberikan deskripsi yang rinci mengenai pemerolehan bunyi vokal dan	Penelitian hanya menggunakan satu subjek sehingga hasil penelitian belum dapat

²⁷ Eny Astuti, "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan," *Educatif: Journal of Education Research* Vol4.No1 (2022).

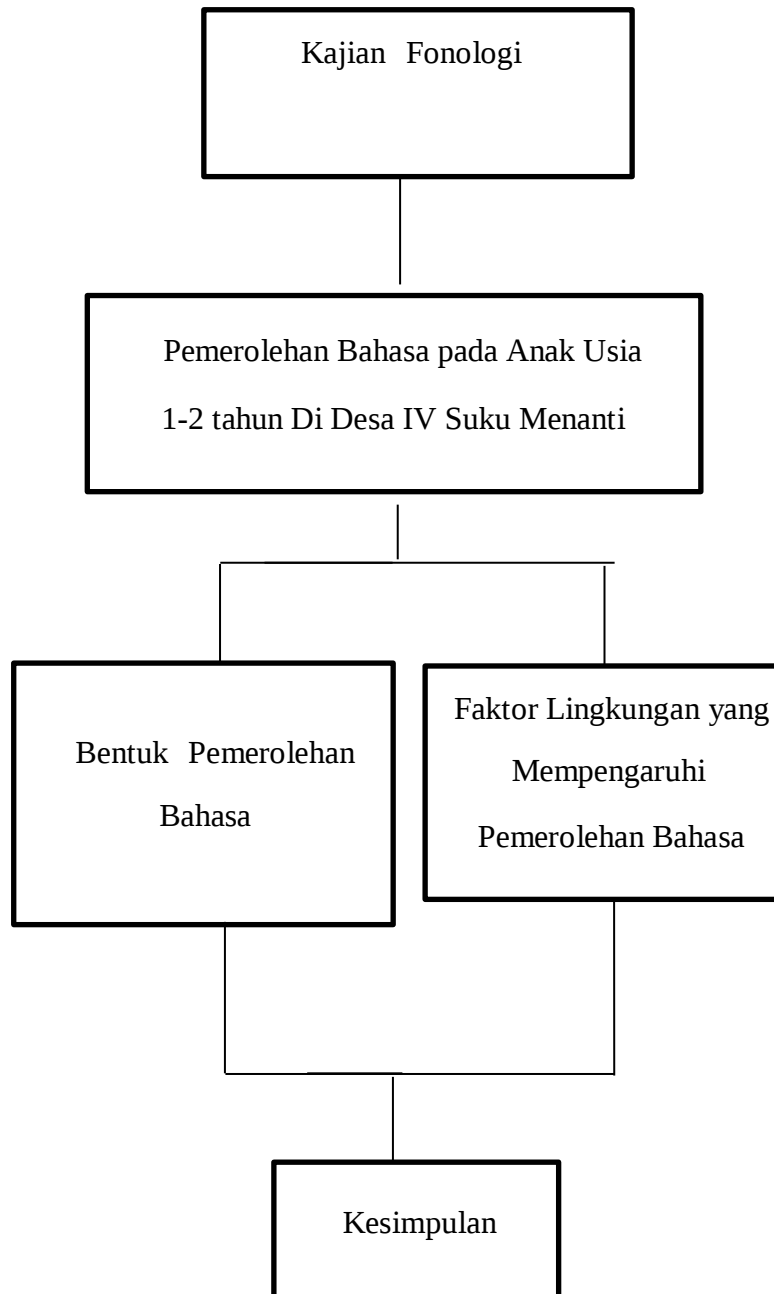
		(studi kasus aisyah)		konsonan pada anak usia dua tahun dua bulan sehingga perkembangan fonologi anak dapat diamati secara mendalam.	menggambarkan variasi pemerolehan fonologi anak secara lebih luas. Selain itu, penelitian belum mengkaji secara khusus bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang dihasilkan anak.
2.	Dewi, dkk	Kajian Aspek Fonologis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Setro Kota Surabaya	2022	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses fonologis yang terjadi dalam ujaran anak usia dini, seperti perubahan dan penyederhanaan bunyi selama	Penelitian lebih berfokus pada proses fonologis dalam tuturan anak dan belum mengkaji secara khusus pemerolehan vokal dan konsonan serta faktor-faktor yang

				perkembangan bahasa anak.	memengaruhi pemerolehan bahasa anak.
3.	Nurul Karimah, Nurazizah, dan Mawar Mauliza	Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak usia 2 tahun 3 bulan	2023	Penelitian ini menjelaskan pemerolehan fonem vokal dan konsonan bahasa pertama secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan bunyi bahasa anak.	Penelitian hanya dilakukan pada satu subjek dan lebih berfokus pada pemerolehan bunyi bahasa yang telah dikuasai anak. Penelitian ini belum membahas secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang dihasilkan anak.
4.	Barhum Setiawan	Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun:	2022	Penelitian ini fokus pada kemampuan tindak tutur dan kesantunan bahasa anak usia dini	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pragmatik,

	Kurnia wan	Tinjauan Pragmatik		dalam aspek pragmatik.	sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun, khususnya pada pemerolehan vokal, konsonan, serta kesalahan fonologi anak. Selain itu, penelitian ini tidak membahas faktor keluarga dan lingkungan yang memengaruhi pemerolehan fonologi anak.
--	---------------	-----------------------	--	---------------------------	---

C. Karangka Berpikir

Gambar 2. 1 kerangka Berpikir



Penjelasan:

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, penelitian ini berangkat dari kajian fonologi sebagai landasan teoritis untuk menganalisis

pemerolehan bahasa anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti. Pemerolehan bahasa tersebut dikaji melalui bentuk-bentuk ujaran yang dihasilkan anak, khususnya dalam aspek bunyi bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti interaksi keluarga dan kondisi sosial budaya. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan adanya hubungan antara kajian fonologi, bentuk pemerolehan bahasa, dan faktor lingkungan dalam menjelaskan perkembangan bahasa anak usia dini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang muncul secara alami pada anak usia 1–2 tahun. Setelah melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif, peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif deskriptif lebih mampu menangkap proses pemerolehan fonologi secara mendalam dan apa adanya sesuai kondisi di lapangan.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman tersebut dilakukan secara menyeluruh dalam konteks yang alami, kemudian digambarkan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat alamiah.²⁸

Menurut Dedy Mulyana, gaya penelitian ini dikenal sebagai penelitian lapangan karena mengkaji fenomena di lingkungan aslinya.²⁹ Di sisi lain, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memberikan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), p. 10.

²⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

uraian atau gambaran yang jelas mengenai berbagai fenomena yang muncul, baik fenomena yang terjadi secara alami maupun yang dipengaruhi oleh tindakan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak mengubah atau memanipulasi kondisi objek penelitian, melainkan hanya mengamati dan mencatat keadaan sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian deskriptif mampu menyajikan data secara terperinci, sistematis, dan faktual sehingga memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana suatu fenomena berlangsung dalam konteks yang sebenarnya.³⁰

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif dalam konteks penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai perkembangan fonologi pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk fonologi yang muncul dalam tuturan anak, seperti pelafalan fonem vokal dan konsonan, penghilangan bunyi, substitusi bunyi, serta penyederhanaan gugus konsonan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi bahasa anak. Penelitian ini tidak membahas aspek morfologi, sintaksis, maupun semantik, melainkan secara khusus berfokus pada kajian fonologi sesuai dengan judul penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive

³⁰ Moleong, *Op.Cit*, p. 17.

sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga subjek yang dipilih dianggap paling sesuai untuk memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian.³¹

Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian secara purposive dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak berusia antara 1 sampai 2 tahun pada saat penelitian berlangsung.
2. Anak berdomisili di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran.
3. Anak aktif menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga atau sekitarnya.

Selain itu, orang tua atau wali anak bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Kriteria tersebut ditetapkan karena penelitian ini berfokus pada pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti. Dengan demikian, subjek yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang relevan mengenai bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh dan diucapkan oleh anak dalam komunikasi sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima anak yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu:

1. Arabela dengan usia 2 tahun

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

2. Yoga dengan usia 2 tahun
3. Alvania dengan usia 1 tahun 8 bulan
4. Ataraska dengan usia 1 tahun 9 bulan
5. Inara dengan usia 2 tahun

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu, terdapat pula sumber data pendukung berupa dokumen dan berbagai materi lain.³²

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu tuturan anak usia 1–2 tahun yang berkaitan dengan aspek fonologi bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Data mencakup bunyi ujaran yang dihasilkan anak, Pelafalan fonem vokal dan konsonan, Struktur suku kata, Penghilangan kata, Substitusi bunyi, Penyederhanaan kata yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Seluruh data diperoleh dalam situasi alami (natural setting) agar mencerminkan pemerolehan bahasa yang wajar.

Penelitian ini dibatasi pada analisis bunyi (fonologi) dan tidak menganalisis aspek makna maupun struktur kalimat.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000).

2. Sumber data (primer dan skunder)

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan atau ujaran yang dihasilkan oleh sekitar 5 anak, dengan rentang usia antara 12 hingga 32 bulan (1–2 tahun), yang berada di Desa IV Suku Menanti. Penelitian ini akan meneliti perkembangan fonologi pada anak-anak usia 12–32 bulan untuk menganalisis bagaimana kemampuan mereka dalam mengenali dan menghasilkan bunyi-bunyi dasar bahasa berkembang seiring bertambahnya usia. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi langsung, rekaman audio/video, dan wawancara dengan orang tua atau pengasuh anak yang menjadi informan. Informasi yang diperoleh mencakup bentuk-bentuk fonologi yang muncul dalam tuturan anak, pola pelafalan bunyi, serta berbagai fenomena fonologis yang muncul selama proses pemerolehan bahasa.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen pendukung seperti catatan perkembangan bahasa anak (jika tersedia), foto-foto kegiatan pengamatan, rekaman dokumentasi, serta literatur yang relevan mengenai fonologi dan pemerolehan bahasa anak. Sumber sekunder ini berfungsi melengkapi dan menguatkan temuan penelitian, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi pada anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran sebagai lokasi pengambilan data. Lokasi ini dipilih karena lingkungan kebahasaannya masih dominan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari sehingga memungkinkan peneliti mengamati perkembangan fonologi anak secara alami.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan untuk pengolahan data termasuk penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Waktu penelitian ini di estimasikan selesai dalam 3 bulan yakni dimulai dari tanggal 23 Februari 2026 sampai dengan 23 Mei 2026.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono Tahapan yang paling strategis dalam penelitian adalah metode pengumpulan data. Memperoleh data merupakan tujuan utama penelitian. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi persyaratan jika tidak mengetahui cara pengumpulannya. Data dikumpulkan dalam situasi alamiah (*natural setting*) untuk penelitian kualitatif. Wawancara (*in-depth interview*), dokumentasi, dan observasi (*participant attention*) merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang utama.³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati serta mencatat berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian secara teratur dan sistematis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut hadir dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung situasi, perilaku, dan proses yang menjadi sumber data penelitian.³⁴

Dalam observasi langsung ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati gejala atau proses bahasa dalam situasi natural, tetapi juga hadir sebagai partisipan yang berada di tengah aktivitas sehari-hari anak beserta keluarganya. Kehadiran peneliti bertujuan agar proses pengamatan terhadap tuturan anak berlangsung alami sehingga data fonologi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan tuturan anak usia 1–3 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai bentuk pemerolehan fonologi anak, seperti pelafalan bunyi vokal, konsonan, penghilangan bunyi, penggantian bunyi, dan penyederhanaan kata dalam komunikasi sehari-hari.

³⁴ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD)”* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Observasi dilakukan dalam situasi komunikasi alami, yaitu ketika anak berinteraksi dengan orang tua, anggota keluarga, atau lingkungan sekitarnya. Peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek, tetapi hanya mengamati dan mencatat tuturan yang muncul secara spontan. Setiap subjek penelitian diamati sebanyak 5 kali observasi. Dengan jumlah subjek sebanyak 5 anak, maka total observasi yang dilakukan adalah 25 kali observasi. Durasi setiap observasi berkisar antara 30 menit sampai 1 jam, tergantung pada kondisi dan aktivitas anak selama proses pengamatan.

Waktu pelaksanaan observasi tidak ditentukan secara tetap, melainkan menyesuaikan dengan kondisi, aktivitas, dan ketersediaan subjek penelitian serta orang tua. Oleh karena itu, observasi dapat dilakukan pada pagi, siang, maupun sore hari sesuai dengan situasi komunikasi alami anak. Data hasil observasi yang diperoleh selama penelitian kemudian digunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi bentuk pemerolehan fonologi pada anak usia 1–3 tahun.

2. Wawancara

Wawancara mendalam, yang sering dikenal sebagai pendekatan wawancara mendalam, digunakan dalam penelitian ini. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk penelitian ini. Sugiyono menegaskan bahwa melakukan wawancara semi-terstruktur lebih bebas daripada melakukan wawancara terstruktur. Dengan mengundang narasumber untuk berbagi

pikiran dan pendapatnya, wawancara semacam ini bertujuan untuk memecahkan kesulitan secara terbuka.³⁵

Proses wawancara termasuk tahapan dalam wawancara adalah (1) memilih narasumber, (2) mempersiapkan diri untuk wawancara, (3) memulai wawancara, (4) melaksanakan wawancara dan menjaga waktu produktif, dan (5) mengakhiri wawancara dan mengumpulkan data. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara langsung dengan individu terkait, sebagaimana dapat disimpulkan dari penjelasan di atas. Dalam penelitian ini, penulis berbicara langsung dengan orang tua yang mengajar anak-anak mereka Bahasa Inggris.

Jadi wawancara dilakukan kepada orang tua atau pengasuh untuk memperoleh informasi mengenai, Riwayat perkembangan anak, intensitas penggunaan bahasa anak di rumah, dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dan dokumen pendukung disebut dokumentasi. Sugiyono mendefinisikan dokumentasi sebagai catatan tertulis, visual, atau monumental tentang kejadian masa lalu. Catatan tertulis, termasuk undang-undang, biografi, cerita, riwayat hidup, dan buku

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Op.Cit*, p. 213.

harian. Dokumentasi yang berbentuk gambar, termasuk foto, film, sketsa, dan lain-lain.³⁶

Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengandalkan pengamatan langsung, tetapi juga mengumpulkan bukti tertulis dan alat bantu kamera dalam memudahkan dalam mengambil dokumentasi.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data, menurut Sugiyono, adalah pencarian dan penyusunan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi secara metodis. Agar data mudah dipahami baik oleh individu maupun orang lain, proses ini meliputi pengklasifikasian data, pembagian data ke dalam unit-unit, sintesis data, penyusunan data ke dalam pola, identifikasi hal-hal yang penting dan perlu dipelajari, dan pengambilan kesimpulan.³⁷ Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk melakukan analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data:

1. Reduksi Data

Reduksi data, menurut Sugiyono, melibatkan pemilihan informasi yang paling penting, meringkasnya, memfokuskannya, dan mencari tema serta pola. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, yang juga akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya di kemudian hari.³⁸

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ibi,t p. 240.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,Ibid, p. 244.

³⁸ Sugiyono, *Ibid* ,p. 247.

Data tuturan anak yang telah direkam ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Peneliti kemudian menyeleksi tuturan yang mengandung fenomena fonologis untuk dianalisis lebih lanjut. Tuturan tersebut dibandingkan dengan bentuk bahasa Jawa yang digunakan orang dewasa sebagai acuan.

2. Penyajian Data

Penyebaran data terjadi setelah data direduksi. Peneliti menyajikan data secara deskriptif untuk lebih meyakinkan dan membuat peneliti terlihat akrab dengan anak-anak berusia 1-2 tahun. Setelah itu, peneliti menyajikan data percakapan antara anak dengan orang tua, teman, atau kerabat mereka. Selanjutnya, peneliti menyajikan analisis sesuai dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berubah selama peneliti berada di lapangan, kesimpulan yang ditarik sejak awal dan didukung oleh bukti yang andal dan konsisten mungkin atau mungkin tidak mengatasi rumusan masalah awal saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.³⁹

Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan hasil analisis dengan rekaman asli serta melakukan konfirmasi kepada orang tua mengenai maksud tuturan anak. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola fonologis yang dominan dalam tuturan anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti.

³⁹ Sugiyono, *Ibid*, p. 252.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai tahapan akhir dalam proses penelitian. Menurut Moleong "Keabsahan data merupakan rancangan penting yang diperbarui dari rancangan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Sugiyono menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data difokuskan pada uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan kebenaran dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan, salah satunya melalui penerapan teknik triangulasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca data secara berulang-ulang, meningkatkan ketekunan dan ketelitian peneliti dalam penganalisisan data, serta menerapkan triangulasi teori. Menurut Moleong, triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴¹

Selanjutnya, Lincoln dan Guba melalui Moleong menjelaskan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan menggunakan satu teori. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dianalisis dan dibandingkan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ibid, p. 270.

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*.

dengan teori pemerolehan fonologi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴²

H. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama, maka peneliti menjadi pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Namun demikian, setelah fokus penelitian ditetapkan secara jelas, instrumen penelitian tambahan yang bersifat sederhana dapat dikembangkan untuk melengkapi data serta melakukan perbandingan terhadap temuan yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.⁴³

Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi syarat mutlak dalam memenuhi aspek keabsahan dan keterandalan data penelitian.

1. Instrumen observasi

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Uraian Indikator
1.	Pemerolehan Fonologi Anak Usia 1–2 Tahun	Pelafalan Vokal	Mengamati pengucapan vokal (a, i, u, e, o)

⁴² Moleong.

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

		Pelafalan Konsonan	Mengamati pengucapan konsonan dasar
		Penghilangan Bunyi	Mengamati penghilangan fonem
		Penggantian Bunyi	Mengamati substitusi bunyi
		Penyederhanaan Kata	Mengamati penyederhanaan kata
2.	Lingkungan Bahasa Anak	Interaksi Keluarga	Mengamati komunikasi anak
		Lingkungan Sosial	Mengamati bahasa sekitar

2. Instrumen wawancara

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Penggunaan Bahasa Anak	Bahasa Sehari-hari	1. Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah?
		Interaksi Anak	2. Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak? 3. Apakah anak sering

			berinteraksi dengan anggota keluarga lain?
		Pemerolehan Awal	4. Apa kata yang diucapkan anak pertama kali?
2.	Pemerolehan Fonologi	Kejelasan Pengucapan	5. Apakah pengucapan anak sudah jelas?
		Kesulitan Bunyi	6. Apakah ada huruf yang belum bisa diucapkan anak?
		Penyederhanaan Kata	7. Apakah anak menyederhanakan kata?
		Penggantian Bunyi	8. Apakah anak mengganti bunyi tertentu?
		Penghilangan Bunyi	9. Apakah anak menghilangkan bunyi dalam kata?
3.	Faktor lingkungan	Media Bahasa	10. Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosa kata anak?
		Pengaruh Lingkungan	11. Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?

		Faktor Pendukung	12. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak?
		Peran Keluarga	13. Apakah keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?
		Lingkungan Sosial	14. Apakah anak meniru cara bicara tetangga?

3. Instrumen dokumentasi

Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Lokasi Penelitian	Letak geografis dan kondisi desa
2.	Dokumentasi	Rekaman, foto, video
3.	Data Pendukung	Transkrip dan data anak

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

Bagian ini akan membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong. Uraian ini meliputi sejarah, kondisi wilayah, letak geografis, serta keadaan masyarakat di desa tersebut. Data mengenai kondisi wilayah penelitian diperoleh dari buku profil atau buku administrasi desa yang tersedia di kantor Desa IV Suku Menanti.

1. Sejarah Desa IV Suku Menanti

Desa IV Suku Menanti berasal dari kata IV yang berarti empat, yang merujuk pada empat suku yang pertama kali datang dan menetap di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya Desa IV Suku Menanti terdapat empat suku yang menjadi penduduk pertama di daerah tersebut.

Berdasarkan cerita yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat, asal-usul Desa IV Suku Menanti memiliki beberapa versi. Namun secara umum diketahui bahwa desa ini awalnya dihuni oleh empat suku yang kemudian hidup berdampingan dan menetap di wilayah yang sama, yaitu Suku Lembak, Suku Jawa, Suku Lahat, dan Suku Kikim. Dari keberadaan dan kebersamaan empat suku tersebut kemudian muncul penamaan Desa IV Suku Menanti yang digunakan hingga saat ini.

Selain itu, menurut cerita masyarakat setempat, pada awalnya wilayah Desa IV Suku Menanti dihuni oleh beberapa suku perintis, yaitu Suku Kikim, Suku Gumay, Suku Pagun (Lahat), dan Suku Musi. Suku-suku tersebut merupakan kelompok masyarakat yang pertama kali membuka dan menempati wilayah talang yang kemudian berkembang menjadi permukiman.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kebutuhan untuk memenuhi persyaratan administrasi pemerintahan, terutama dalam pendataan jumlah penduduk (cacah jiwa) sebagai syarat pembentukan desa, maka masyarakat dari berbagai suku mulai menetap dan hidup berdampingan di wilayah tersebut. Di antaranya adalah Suku Lembak yang berasal dari wilayah Kepala Curup/Binduriang sebagai penduduk asli, serta Suku Jawa yang pada masa itu menggarap lahan yang masih termasuk wilayah Desa Sindang Jati. Selain itu terdapat pula masyarakat dari Suku Kikim/Gumay dan Suku Lahat (Keluarga Sai) yang turut menetap di wilayah tersebut.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, pemerintahan desa mulai berjalan secara lebih terstruktur. Pada masa itu Bapak Abu Sa'i memegang peranan penting sebagai pemimpin desa yang lebih dikenal sebagai kepala desa. Beliau menjabat pada periode 1965–1975, kemudian digantikan oleh Bapak Mulkam pada tahun 1975–1980. Selanjutnya kepemimpinan desa diteruskan oleh Bapak Ma'ruf pada periode 1980–1982, kemudian Bapak Tirsam pada tahun 1982–1984, dan dilanjutkan oleh Bapak Rustam.

Kepemimpinan desa berikutnya dilanjutkan oleh Bapak M. Suharudin pada periode 1991–2001, kemudian oleh Bapak Mahyudin pada tahun 2001–2009, dilanjutkan oleh Bapak Jumiran pada periode 2009–2015, dan selanjutnya oleh Bapak Jumari yang menjabat sejak tahun 2016 hingga sekarang.

2. Letak, Batas, dan Wilayah

Desa IV Suku Menanti Memerupakan salah satu desa di Kecamatan Sindang Dataran dari Ibukota Kabupaten Rejang Lebong yang berjarak 36 km dari pusat kota Curup (ibu kota kabupaten Rejang Lebong) Dan berjarak 115 km dari kota Bengkulu (Bengkulu) Dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara, berbatasan dengan desa Sindang Jati
- b) Sebelah Timur, berbatasan dengan desa Air Rusa
- c) Sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Bengko
- d) Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Kepahiang

Luas wilayah Desa IV Suku Menanti adalah 1193 ha atau 1193 km persegi (km²) yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini lah yang menjadi potensi utama di desa sehingga Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah bertani/berkebun.

Desa IV Suku Menanti memiliki letak yang strategis karena berada di jalur penghubung antarwilayah serta menjadi daerah penyangga. Kondisi tanah yang subur dan iklim sejuk menjadikan desa ini berpotensi besar dalam bidang pertanian dan perkebunan, sehingga peluang pengembangan

komoditas unggulan seperti kopi, jeruk, dan sayuran sangat terbuka untuk tumbuh pesat.

3. Keadaan Struktur Sosial & Kultur Budaya Masyarakat

Desa IV Suku Menanti merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, karena kondisi tanah di wilayah tersebut sangat cocok untuk kegiatan pertanian.

Masyarakat Desa IV Suku Menanti dikenal hidup rukun dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Nilai sosial tersebut masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ada warga yang mengadakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, puputan, sholawatan, dan marhaban, di mana masyarakat secara sukarela datang membantu serta memberikan sumbangan sesuai kemampuan.

Dari segi struktur sosial dan pendidikan, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani sehingga tingkat pendidikan masih relatif rendah. Penduduk yang menempuh pendidikan hingga strata S1 hanya sekitar kurang dari 17% dari total jumlah penduduk desa.

a. Ekonomi

Kekayaan sumber daya alam yang ada di Desa Iv Suku Menanti sangat mendukung baik segi perkembangan ekonomi maupun sosial budaya. Kondisi ekonomi menggambarkan tentang perekonomian masyarakat dan mata pencaharian penduduk Desa Iv Suku Menanti dalam berbagai profesi yang mencakup mata pencaharian penduduk, pendapatan desa, tingkat pengangguran, dan perekonomian desa.

Keadaan ekonomi masyarakat desa Iv Suku Menanti ini yakni pertanian karena memang tanah disini cocok untuk petani kemudian dilanjutkan dengan wiraswasta, karyawan, jasa, perdagangan serta ASN/TNI/POLRI. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi masyarakat disini tinggi.

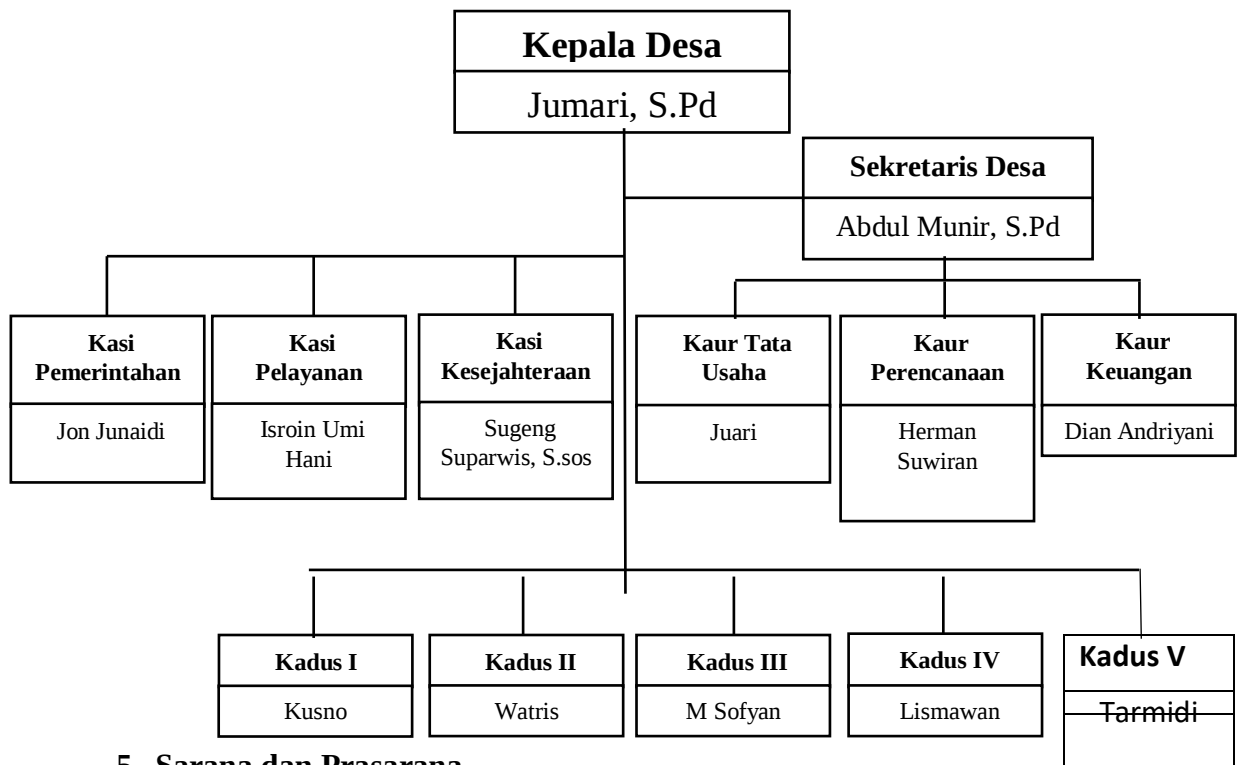
b. Sosial

berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2024 jumlah Penduduk Desa Air Bening, berjenis Kelamin Laki laki = 1.210 Jiwa, berjenis Kelarnin Perempuan = 1.067 Jiwa. Data ini akan selalu berubah setiap tahun karena pendataan/updating akan dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali, semua kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh Dusun yang ada di Desa Iv Suku Menanti. Penduduk Desa Iv suku Menanti mayoritas dari suku jawa, dan Lembak mulai dari adat istiadat, kuliner dan lain sebagainya.

4. Struktur Organisasi Desa

Adapun Struktur Organisasi pemerintahan di desa IV Suku Menanti sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa



5. Sarana dan Prasarana

Guna mendukung jalannya roda Pemerintahan, Pemerintahan Desa IV Suku Menanti didukung dengan sarana dan prasarana pemerintahan sebagai berikut :

Satu unit ruang Kepala Desa

- Satu unit ruang pelayanan umum
- Satu unit ruang pertemuan
- Satu unit ruang BUMDes
- Satu unit Pasar Desa

B. Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang fonologi bahasa pada anak usia 1-2 tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak Usia 1-2 di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada anak usia 1-2 tahun dan orang tua mengenai pemerolehan fonologi bahasa anak usia 1-2 tahun, maka diperoleh hasil rekaman tahap pemerolehan bahasa anak usia 1-2 tahun. Hasil data tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pemerolehan fonologi bahasa pada anak usia 1-2 tahun di Desa IV Suku Menanti.

Berikut dibawah ini pemerolehan fonologi bahasa pada anak usia 1-2 tahun di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong:

a. Arabela Usia 2 Tahun

Tabel 4. 1 Pemerolehan fonologi Arabela

Subjek penelitian	Tuturan langsung anak	Tuturan sebenarnya	Bahasa Indonesia
Arabela usia 2 tahun	Atu, mau, ambar, ini, elur, api, ayam, iti, es, asa, iso, wes, ndk ole, enam, ujuh, napak,	Aku, mau, gambar, ini, telur, sapi, ayam, iki, es, rasa, iso, uwes, ndak ole,	Akau, mau, gambar, ini, telur, sapi, ayam, ini, es, rasa, bisa, sudah, tidak,

	embiyan,empuluh, atu, upu-upu, ambut, mba pit, ibu, ayah, nek, uyut, aket, nek, ning, ngaji, mam, bato, sate, ndok ela, ulut, idung, uping, angan, anan, tutu	enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, kupu- kupu, mbak pit, ibu, ayah, ndek, buyut, saket, kenek, koneng, ngaji, mangan, bakso, sate, ndok bela, mulut, hidung, koping, tangan, kanan, susu	boleh, enam, tujuh, delapan semilan, sepuluh, kupu-kupu, mbak pit, ibu, ayah, di, nenek, sakit, kena, kuning, ngaji, makan, bakso, sate, ndok bela, mulut, hidung, telinga, tangan, kanan, susu
--	--	---	---

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran, pemerolehan fonologi pada Arabela usia 2 tahun menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan berbagai bunyi bahasa, baik vokal maupun konsonan, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan pengucapan. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, jumlah kosakata yang berhasil diperoleh dari tuturan Arabela sebanyak 39 kosakata.

a.1 Fonem Vokal

Berdasarkan hasil analisis tuturan Arabela, ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Pemerolehan bunyi vokal tersebut terlihat dari beberapa ujaran yang diproduksi oleh Arabela dalam kehidupan sehari-hari.

Fonem vokal /a/ merupakan bunyi yang paling dominan ditemukan dalam tuturan Arabella. Bunyi /a/ muncul pada ujaran “atu” dari kata aku, “mau”, “ambar” dari kata gambar, “asa” dari kata rasa, “ayam”, “napak” dari kata delapan, “ambut” dari kata rambut, “aket” dari kata saket, “angan” dari kata tangan, dan “anan” dari kata kanan. Dominannya bunyi /a/ menunjukkan bahwa vokal tersebut merupakan salah satu bunyi yang paling mudah diproduksi oleh anak.

Secara fonetik artikulatoris, bunyi /a/ termasuk vokal rendah yang diproduksi dengan posisi lidah berada di bagian bawah rongga mulut dan keadaan mulut terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan bunyi /a/ relatif mudah diperoleh oleh anak pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Fonem /i/ ditemukan pada ujaran “ini”, “iti” dari kata iki, “iso”, “embiyan” dari kata sembilan, “idung” dari kata hidung, dan “uping” dari kata kuping. Bunyi /i/ dihasilkan dengan posisi lidah bagian depan mendekati langit-langit keras sehingga membutuhkan pengaturan posisi lidah yang lebih terarah.

Fonem /u/ ditemukan pada ujaran “atu”, “elul” dari kata telur, “ujuh” dari kata tujuh, “empuluh” dari kata sepuluh, “upu-upu” dari kata kupu-kupu, “ambut”, “uyut” dari kata buyut, “ulut” dari kata mulut, “idung”, “uping”, dan “tutu” dari kata susu. Bunyi

/u/ diproduksi dengan posisi lidah bagian belakang dan bentuk bibir membulat.

Selanjutnya, fonem /e/ ditemukan pada ujaran “elul” dari kata telur, “es”, “enam”, “embiyan” dari kata sembilan, “empuluh” dari kata sepuluh, dan “aket” dari kata saket. Fonem /ə/ ditemukan pada ujaran “embiyan” dari kata sembilan dan “empuluh” dari kata sepuluh. Selain itu, fonem /o/ ditemukan pada ujaran “iso”, sedangkan fonem /ɔ/ ditemukan pada ujaran “ndok ela” dari kata ndok bela.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Arabela telah menguasai sebagian fonem vokal dasar dalam bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Namun, dalam data tuturan Arabela hanya ditemukan lima fonem vokal, sedangkan fonem /ɔ/ dan /ə/ belum ditemukan secara jelas.⁴⁴

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya hambatan pada saluran udara ketika diucapkan.⁴⁵ Selain itu, kemampuan Arabela dalam mengucapkan fonem vokal sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal

⁴⁴ Dhamina and Wanti, “Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.”

⁴⁵ Chaer, *Linguistik Umum*.

perkembangan bahasa anak, sehingga anak mulai mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi dasar yang ada di lingkungannya.⁴⁶

Menurut Roman Jakobson, vokal merupakan bunyi yang paling mudah diperoleh anak karena pengucapannya tidak memerlukan hambatan artikulatoris yang rumit. Oleh sebab itu, anak umumnya lebih cepat menguasai vokal dibandingkan konsonan. Pada data Arabela terlihat bahwa pengucapan vokal sudah cukup jelas dan stabil, sehingga anak tidak mengalami kesulitan berarti dalam menghasilkan bunyi vokal pada ujarannya.⁴⁷

a.2 Fonem Konsonan

Selain memperoleh bunyi vokal, Arabela juga telah mampu menghasilkan berbagai bunyi konsonan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa fonem konsonan yang muncul dalam tuturan Arabela, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /y/.

Fonem /b/ ditemukan pada ujaran “bato” dari kata bakso, “ambar” dari kata gambar, “ambut” dari kata rambut, dan “ibu”. Fonem /p/ ditemukan pada ujaran “api” dari kata sapi, “upu-upu” dari kata kupu-kupu, dan “empuluh” dari kata sepuluh. Fonem /m/

⁴⁶ Suardi, Ramadhan, and Asri, “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini”, Obsesi.”

⁴⁷ Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik. Psikolinguistik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

ditemukan pada ujaran “mau”, “mam” dari kata mangan, dan “mba pit” dari kata mbak Pit.

Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi /b/, /p/, dan /m/ termasuk bunyi bilabial karena dihasilkan melalui kerja kedua bibir. Bunyi tersebut relatif lebih mudah diperoleh anak karena banyak digunakan dalam ujaran awal anak, seperti kata mama atau makan.

Fonem /t/, /d/, /n/, dan /s/ ditemukan dalam beberapa ujaran Arabela. Fonem /t/ muncul pada ujaran “atu” dari kata aku, “iti” dari kata iki, “tutu” dari kata susu, dan “sate”. Fonem /d/ ditemukan pada ujaran “idung” dari kata hidung, “ndk ole”, dan “ndok ela”. Fonem /n/ ditemukan pada ujaran “nek”, “ning”, “anan” dari kata kanan, dan “napak” dari kata delapan.

Fonem /k/, /g/, dan /ŋ/ juga telah muncul dalam tuturan Arabela. Fonem /k/ ditemukan pada ujaran “aket” dari kata saket dan “nek” dari kata kenek. Fonem /g/ ditemukan pada ujaran “ngaji”, sedangkan fonem /ŋ/ ditemukan pada ujaran “ngaji” dan “angan” dari kata tangan. Selain itu, fonem /w/ ditemukan pada ujaran “wes” dari kata uwes, fonem /h/ ditemukan pada ujaran “ayah” dan “ujuh” dari kata tujuh, sedangkan fonem /y/ ditemukan pada ujaran “ayah”, “ayam”, dan “uyut” dari kata buyut.

Namun, berdasarkan hasil analisis masih ditemukan beberapa bunyi konsonan yang belum diperoleh secara sempurna. Salah satunya adalah fonem /r/ yang belum muncul dalam tuturan Arabela. Hal tersebut terlihat pada perubahan kata “rambut” menjadi “ambut” dan kata “rasa” menjadi “asa”. Selain itu, terjadi perubahan bunyi pada kata “susu” menjadi “tutu”.

Perubahan tersebut terjadi karena beberapa bunyi membutuhkan kemampuan koordinasi alat ucap yang lebih kompleks. Bunyi /r/, misalnya, membutuhkan kemampuan menggerakkan dan menggetarkan lidah secara tepat sehingga masih sulit diproduksi oleh anak usia 2 tahun. Oleh karena itu, anak melakukan penyederhanaan bunyi sebagai bagian dari proses perkembangan pemerolehan fonologi.

Secara keseluruhan, pemerolehan bunyi konsonan Arabela menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa dari beberapa kelompok bunyi. Fonem yang paling dominan muncul adalah /n/, /m/, /t/, dan /b/, sedangkan fonem /r/ masih belum diperoleh secara sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian, Arabela telah mampu menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Sementara itu, pada fonem konsonan ditemukan 14 fonem, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /y/. Beberapa fonem konsonan bahasa Jawa, seperti /r/, /c/, /j/,

/ny/, /dh/, /th/, dan bunyi glotal [ʔ], belum ditemukan dalam data tuturan Arabela.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonem bahasa Jawa pada Arabela telah berkembang dengan baik, terutama pada penguasaan fonem vokal, namun pemerolehan fonem konsonan masih berlangsung secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 1–2 tahun belum sepenuhnya menguasai seluruh sistem fonem bahasa Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Sasangka. Meskipun demikian, fonem-fonem yang telah diperoleh Arabela merupakan bunyi-bunyi yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa pada tahap berikutnya.

b. Yoga Usia 2 Tahun

Tabel 4. 2 Pemerolehan fonologi Yoga

Subjek penelitian	Tuturan langsung anak	Tuturan sebenarnya	Bahasa Indonesia
Yoga usia 2 tahun	Mbok, bapak, moh, uwes, ma ido, puang, emu, atu, uwa, ole, ecil, koyek, pipis, sapu, uak, ombe, es, iti, agung, mangka, gak, neh, iyo, nak, ntap, wong, ude, uang, adang, ulong, andi, ados, ulis, ambar	Ibu, bapak, emoh, uwes, mas rido, pulang, nemu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, guak, Ngombe, es, iki, jagung, semangka, enggak, meneh, iyo, enak, mantap, uwong, bude, uang, ladang, urong, nandi, ados, tulis, gambar	Ibu, bapak, tidak mau, sudah, mas rido, pulang, temu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, buang, minum, es, ini, jagung, semangka, tidak, lagi, iya, enak, mantap, orang, bude, uang, kebun, belum, kemana, mandi, tulis, gambar

Pemerolehan fonologi bahasa pada anak yaitu yoga usia 2 tahun, pada tabel di atas dapat diketahui bahwa anak telah menunjukkan kemampuan dalam pemerolehan fonologinya. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, ditemukan bahwa anak telah menghasilkan 35 kosakata dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

b.1 Fonem Vokal

Berdasarkan hasil analisis data tuturan Yoga, ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan tujuh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem vokal yang paling dominan muncul dalam tuturan Yoga adalah fonem /a/.

Fonem /a/ ditemukan pada beberapa ujaran, yaitu “bapak”, “ma ido” dari kata Mas Rido, “atu” dari kata satu, “agung” dari kata jagung, “mangka” dari kata semangka, “gak” dari kata enggak, “nak” dari kata enak, “ntap” dari kata mantap, “uang”, “adang” dari kata ladang, dan “ambar” dari kata gambar.

Fonem /i/ ditemukan pada ujaran “pipis”, “iti” dari kata iki, “iyo”, dan “ulis” dari kata tulis. Fonem /u/ ditemukan pada ujaran “uwes”, “puang” dari kata pulang, “emu” dari kata nemu, “uwa” dari kata dua, “uak” dari kata guak, “ude” dari kata bude, “uang”, “ulong” dari kata urung, dan “ulis” dari kata tulis.

Selanjutnya, fonem /e/ ditemukan pada ujaran “ecil” dari kata pensil, “es”, “emu”, dan “neh” dari kata meneh. Fonem /ə/

ditemukan pada ujaran “ecil”, “emu”, dan “neh”. Fonem /o/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “ole” dari kata tole, “koyek” dari kata korek, dan “ombe” dari kata ngombe. Selain itu, fonem /ɔ/ ditemukan pada ujaran “mbok” dari kata ibu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Yoga telah memperoleh seluruh fonem vokal bahasa Jawa. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Yoga telah mampu mengenali dan menghasilkan berbagai variasi bunyi vokal yang terdapat dalam lingkungan bahasanya.

Pemerolehan vokal Yoga menunjukkan perkembangan kemampuan dalam menghasilkan bunyi melalui pengaturan posisi lidah dan rongga mulut. Bunyi vokal menjadi salah satu bunyi yang lebih cepat diperoleh anak karena proses pengucapannya relatif lebih sederhana dibandingkan dengan bunyi konsonan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Yoga telah menguasai seluruh fonem vokal bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/.⁴⁸ Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya hambatan pada saluran udara ketika diucapkan.⁴⁹

⁴⁸ Dhamina and Wanti, “Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.”

⁴⁹ Chaer, *Linguistik Umum*.

Menurut Jakobson, bunyi vokal lebih mudah diperoleh anak karena tidak memerlukan hambatan artikulatoris yang rumit. Hal ini sesuai dengan data Yoga yang sudah mampu mengucapkan bunyi vokal dengan cukup baik dan jelas dalam tuturannya.⁵⁰

b.2 Fonem Konsonan

Pada data tuturan Yoga juga telah mampu menghasilkan berbagai bunyi konsonan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa fonem konsonan yang muncul dalam tuturan Yoga, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, dan /y/.

Fonem /b/ ditemukan pada ujaran “mbok” dari kata ibu, “bapak”, dan “ambar” dari kata gambar. Fonem /p/ ditemukan pada ujaran “puang” dari kata pulang, “pipis”, dan “sapu”. Fonem /m/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “ma ido” dari kata Mas Rido, “mangka” dari kata semangka, dan “emu” dari kata nemu.

Bunyi /b/, /p/, dan /m/ termasuk kelompok bunyi bilabial karena melibatkan kedua bibir dalam proses pembentukannya. Bunyi tersebut cenderung lebih mudah diperoleh anak karena gerakan artikulasinya lebih sederhana.

⁵⁰ Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik*. Psikolinguistik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

Fonem /t/, /d/, dan /n/ ditemukan dalam beberapa ujaran Yoga. Fonem /t/ muncul pada ujaran “atu” dari kata satu, “iti” dari kata iki, “ntap” dari kata mantap, dan “ulis” dari kata tulis. Fonem /d/ ditemukan pada ujaran “ude” dari kata bude, “adang” dari kata ladang, dan “ados”. Fonem /n/ ditemukan pada ujaran “neh” dari kata meneh, “nak” dari kata enak, “ntap” dari kata mantap, dan “nandi”.

Fonem /k/ ditemukan pada ujaran “koyek” dari kata korek dan “gak” dari kata enggak. Fonem /g/ ditemukan pada ujaran “gak” dan “agung” dari kata jagung. Fonem /ŋ/ ditemukan pada ujaran “ombe” dari kata ngombe, “mangka” dari kata semangka, dan “wong” dari kata uwong.

Selain itu, fonem /s/ ditemukan pada ujaran “sapu” dan “ados”. Fonem /h/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh. Fonem /l/ ditemukan pada ujaran “ole” dari kata tole, “ulong” dari kata urung, dan “ulis” dari kata tulis. Fonem /j/ ditemukan pada ujaran “agung” dari kata jagung, sedangkan fonem /y/ ditemukan pada ujaran “iyo”.

Namun, berdasarkan hasil analisis masih ditemukan beberapa bunyi konsonan yang belum diperoleh secara sempurna. Fonem /r/ belum muncul dalam tuturan Yoga. Hal tersebut terlihat pada kata “korek” yang berubah menjadi “koyek”. Perubahan tersebut

menunjukkan adanya proses penggantian bunyi karena anak masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi /r/.

Bunyi /r/ termasuk bunyi yang membutuhkan koordinasi alat ucap lebih kompleks karena melibatkan gerakan lidah tertentu. Oleh sebab itu, pada usia 2 tahun anak masih sering mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi tersebut.

Secara keseluruhan, pemerolehan bunyi konsonan Yoga menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa. Fonem yang paling dominan muncul dalam tuturan Yoga adalah /m/, /n/, /t/, dan /b/, sedangkan fonem /r/ masih belum diperoleh secara sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian, Yoga telah mampu menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa dan 15 fonem konsonan bahasa Jawa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonem bahasa Jawa pada Yoga telah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan Yoga menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa dan sebagian besar fonem konsonan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, Yoga belum menguasai seluruh 23 fonem konsonan bahasa Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Sasangka. Oleh karena itu, pemerolehan fonem konsonan pada Yoga masih berada dalam tahap perkembangan. Meskipun demikian, fonem-fonem yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan fonologi Yoga

berkembang sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa anak usia 1–2 tahun dan diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan perkembangan usia, kematangan alat ucap, serta interaksi bahasa di lingkungan sekitarnya.

c. Alvania 1 tahun 10 Bulan

Tabel 4. 3 Pemerolehan fonologi Alvania

Subjek penelitian	Tuturan langsung anak	Tuturan sebenarnya	Bahasa indonesia
Alvania usia 1 tahun 8 bulan	Apu, wes, ndok, nak, otol, uci, angan, nia, ulong, wak, lele, nak, bang ano, akal, enek, ates, bato, uwek, jeyuk, embang, anyak, asar, opo, iti, agus, moh, olen, long	Sapu, uwes, endok, enak, kotor, cuci, tangan, alvania, urong, iwak, lele, bang vano, nakal, menek, kates, bakso, uwek, jeruk, kemabang, banyak, pasar, opo, iki, bagus, dolen, urong	Sapu, sudah, telur, enak, kotor, cuci, tangan, alvania, belum, ikan, lele, kaka vano, nakal, naik, kates, bakso, nenek, jeruk, bunga, banyak, pasar, apa, ini, bagus, jalan, belum

Berdasarkan data tuturan anak Alvania usia 1 tahun 8 bulan, terlihat bahwa perkembangan fonologi anak masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, jumlah kosakata yang berhasil diperoleh dari tuturan Alvania sebanyak 31 kosakata.

c.1 Fonem Vokal

Berdasarkan ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/,

/o/, dan /ɔ/. Fonem vokal yang paling dominan muncul dalam tuturan Alvania adalah fonem /a/.

Fonem /a/ ditemukan pada beberapa ujaran, yaitu “apu” dari kata sapu, “angan” dari kata tangan, “nia” dari kata Alvania, “wak” dari kata iwak, “akal” dari kata nakal, “ates” dari kata kates, “bato” dari kata bakso, “embang” dari kata kembang, “anyak” dari kata banyak, “asar” dari kata pasar, dan “agus” dari kata bagus.

Fonem /i/ ditemukan pada ujaran “uci” dari kata cuci dan “iti” dari kata iki. Fonem /u/ ditemukan pada ujaran “apu” dari kata sapu, “uci” dari kata cuci, “ulong” dari kata urong, “uwek”, “jeyuk” dari kata jeruk, dan “agus” dari kata bagus.

Selanjutnya, fonem /e/ ditemukan pada ujaran “wes” dari kata uwes dan “jeyuk” dari kata jeruk. Fonem /ə/ ditemukan pada ujaran “enek” dari kata menek dan “embang” dari kata kembang. Fonem /o/ ditemukan pada ujaran “otol” dari kata kotor dan “opo”. Selain itu, fonem /ɔ/ ditemukan pada ujaran “ndok” dari kata endok.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Alvania telah memperoleh seluruh fonem vokal bahasa Jawa. Kemampuan menghasilkan bunyi vokal menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan berbagai variasi bunyi dalam lingkungan bahasanya.

Jika dilihat berdasarkan fonetik artikulatoris, pemerolehan vokal Alvania menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengontrol

pembentukan bunyi melalui penggunaan alat ucap. Bunyi vokal relatif lebih mudah diperoleh karena tidak mengalami hambatan udara yang besar dalam proses pengucapannya. Oleh karena itu, bunyi vokal menjadi salah satu bunyi yang lebih awal muncul dalam pemerolehan bahasa anak.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/.⁵¹ Berdasarkan data tuturan Alvania, seluruh fonem vokal tersebut telah ditemukan meskipun dengan tingkat kemunculan yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah adalah bahasa Jawa. Anak paling sering berinteraksi dengan ibu, ayah, dan kakak sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan bahasa anak. Kata pertama yang diucapkan anak adalah “ibu” dan “ayah”. Orang tua juga menyatakan bahwa media yang digunakan untuk memperbanyak kosa kata anak yaitu mainan.

Menurut Jakobson, bunyi vokal lebih mudah diperoleh anak karena pengucapannya tidak memerlukan hambatan artikulatoris yang rumit. Hal ini sesuai dengan data Alvania yang menunjukkan

⁵¹ Dhamina and Wanti, “Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.”dh

bahwa bunyi vokal sudah relatif lebih stabil dibandingkan bunyi konsonan.⁵²

c.2 Fonem Konsonan

Pada data tuturan Alvania telah mampu menghasilkan beberapa bunyi konsonan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan fonem konsonan /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /y/.

Fonem /b/ ditemukan pada ujaran “bato” dari kata bakso dan “bang ano” dari kata Bang Vano. Fonem /p/ ditemukan pada ujaran “apu” dari kata sapu dan “opo”. Fonem /m/ ditemukan pada ujaran “embang” dari kata kembang.

Fonem /b/, /p/, dan /m/ termasuk bunyi bilabial karena pembentukannya melibatkan kedua bibir. Bunyi tersebut merupakan salah satu kelompok bunyi yang relatif lebih mudah diperoleh anak karena gerakan artikulasinya sederhana.

Fonem /w/ ditemukan pada ujaran “wes” dari kata uwes, “wak” dari kata iwak, dan “uwek”. Fonem /t/ ditemukan pada ujaran “otol” dari kata kotor, “ates” dari kata kates, dan “batu” dari kata bakso. Fonem /d/ ditemukan pada ujaran “ndok” dari kata endok.

Fonem /n/ merupakan salah satu fonem yang cukup banyak ditemukan dalam tuturan Alvania. Bunyi tersebut muncul pada

⁵² Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik*. Psikolinguistik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

ujaran “nak” dari kata enak, “nia” dari kata Alvania, “enek” dari kata menek, dan “anyak” dari kata banyak. Fonem /j/ ditemukan pada ujaran “jeyuk” dari kata jeruk, fonem /k/ ditemukan pada ujaran “akal” dari kata nakal, sedangkan fonem /g/ ditemukan pada ujaran “agus” dari kata bagus.

Selain itu, fonem /ŋ/ ditemukan pada ujaran “angan” dari kata tangan dan “embang” dari kata kembang. Fonem /s/ ditemukan pada ujaran “asar” dari kata pasar. Fonem /l/ ditemukan pada ujaran “lele” dan “ulong” dari kata urong. Sementara itu, fonem /y/ ditemukan pada ujaran “jeyuk” dari kata jeruk.

Berdasarkan hasil analisis, masih terdapat beberapa fonem konsonan yang belum muncul dalam tuturan Alvania, yaitu /h/ dan /r/. Tidak ditemukannya kedua bunyi tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan konsonan Alvania masih berada pada tahap perkembangan. Bunyi /r/ khususnya merupakan salah satu bunyi yang relatif lebih sulit diperoleh anak karena membutuhkan kemampuan koordinasi alat ucap yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, pemerolehan bunyi konsonan Alvania menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, terutama fonem /n/, /t/, /b/, dan /w/. Namun, beberapa bunyi seperti /r/ dan /h/ belum diperoleh pada tahap usia tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Alvania telah mampu memproduksi berbagai fonem konsonan dasar bahasa

Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki berbagai fonem konsonan.⁵³ Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan atau penyempitan pada alat ucap.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian, Alvania telah mampu memproduksi seluruh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Pada fonem konsonan, Alvania menghasilkan 14 fonem, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /y/. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonem bahasa Jawa pada Alvania belum mencakup seluruh sistem fonem konsonan sebagaimana dikemukakan oleh Sasangka. Meskipun demikian, fonem-fonem yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan fonologi Alvania berkembang sesuai dengan tahap pemerolehan bahasa anak usia 1–2 tahun.

⁵³ Dhamina and Wanti, "Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo."

⁵⁴ Chaer, *Linguistik Umum*.

d. Ataraska Usia 1 Tahun 11 Bulan

Tabel 4. 4 Pemerolehan fonologi Ataraska

Subjek penelitian	Tuturan langsung anak	Tuturan sebenarnya	Bahasa indonesia
Ataraska usia 1 tahun 11 bulan	mbang, emah, watu, ayu, angan, wes, ndok, nak, atu, dua, enam, nyanyi, lu bapak, aju, jam, pik jam, pik, peng, moto, moh, ga olen, dok, nang, lep geni, gulo, itu, iti, ayam, mbeng, pi, jeyuk, susu, nci	Kembang, lemah, batu, kayu, tangan, uwes, endok, enak, satu, dua, enam, nyanyi, milu bapak, baju, jam, apik, kopeng, moto, emoh, gak dolen, mbah wedok, mbah lanang, ngarep geni, gulo, iki, iku, ayam, kambeng, sapi, jeruk, susu, kunci	Kambing, tanah, batu, kayu, tangan, sudah, telur, enak, satu, dua, enam, nyanyi, ikut bapak, baju, jam, bagus, tidak jalan, nenek perempuan, nenek laki-laki, depan api, gula, ini, itu, ayam, kambing, sapi, jeruk, susu, kunci

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subjek Ataraska yang berusia 1 tahun 9 bulan, diperoleh temuan bahwa kemampuan pemerolehan fonologi anak masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, jumlah kosakata yang berhasil diperoleh dari tuturan Ataraska sebanyak 33 kosakata.

d.1 Fonem Vokal

kemampuan pemerolehan fonologi anak masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Berdasarkan data tuturan Ataraska, hasil analisis data tuturan Ataraska, ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan tujuh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem vokal yang paling dominan muncul dalam tuturan Ataraska adalah fonem /a/.

Fonem /a/ ditemukan pada beberapa ujaran, yaitu “mbang” dari kata kembang, “emah” dari kata lemah, “watu” dari kata batu, “ayu” dari kata kayu, “angan” dari kata tangan, “nak” dari kata enak, “atu” dari kata satu, “enam”, “aju” dari kata baju, “jam”, “ga olen” dari kata gak dolen, “nang” dari kata mbah lanang, dan “ayam”.

Fonem /i/ ditemukan pada ujaran “pik” dari kata apik, “iti” dari kata iki, “itu” dari kata iku, “pi” dari kata sapi, dan “nci” dari kata kunci. Fonem /u/ ditemukan pada ujaran “watu” dari kata batu, “ayu” dari kata kayu, “dua”, “gulo” dari kata gula, “susu”, dan “jeyuk” dari kata jeruk.

Selanjutnya, fonem /e/ ditemukan pada ujaran “emah” dari kata lemah, “wes” dari kata uwes, “enam”, “peng” dari kata kopeng, dan “jeyuk” dari kata jeruk. Fonem /ə/ ditemukan pada ujaran “emah” dari kata lemah dan “peng” dari kata kopeng. Fonem /o/ ditemukan pada ujaran “ndok” dari kata endok, “moto”, “moh” dari kata emoh, dan “gulo”. Selain itu, fonem /ɔ/ ditemukan pada ujaran “ndok” dari kata endok.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Ataraska telah memperoleh seluruh fonem vokal bahasa Jawa. Pemerolehan bunyi vokal menunjukkan bahwa anak telah mampu mengenali dan menghasilkan berbagai bunyi yang digunakan dalam lingkungan bahasanya.

Jika dilihat dari fonetik artikulatoris, kemampuan Ataraska dalam menghasilkan bunyi vokal menunjukkan perkembangan kemampuan dalam mengatur posisi alat ucap saat memproduksi bunyi. Bunyi vokal lebih mudah diperoleh karena tidak mengalami hambatan udara yang besar dalam proses pengucapannya, sehingga umumnya muncul lebih awal dalam pemerolehan bahasa anak.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/.⁵⁵ Berdasarkan data tuturan Ataraska, seluruh fonem vokal tersebut telah ditemukan dalam ujarannya.

Menurut Jakobson, bunyi vokal lebih mudah diperoleh anak karena pengucapannya tidak memerlukan hambatan artikulatoris yang rumit. Hal ini sesuai dengan data Ataraska yang menunjukkan bahwa penguasaan vokal sudah lebih stabil dibandingkan bunyi konsonan.⁵⁶

d.2 Fonem Konsonan

Ataraska telah mampu menghasilkan berbagai bunyi konsonan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan fonem konsonan /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, /h/, dan /y/.

⁵⁵ Dhamina and Wanti, "Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo."

⁵⁶ Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik*. Ardiana, dan Syamsul Sodiq, Psikolinguistik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

Fonem /b/ ditemukan pada ujaran “mbang” dari kata kembang dan “bapak”. Fonem /p/ ditemukan pada ujaran “pik” dari kata apik, “pi” dari kata sapi, dan “peng” dari kata kopeng. Fonem /m/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “moto”, dan “mbeng” dari kata kambeng.

Fonem /b/, /p/, dan /m/ termasuk bunyi bilabial karena proses pembentukannya melibatkan kedua bibir. Bunyi tersebut termasuk bunyi yang lebih mudah diperoleh anak karena gerakan alat ucap yang digunakan relatif sederhana.

Fonem /w/ ditemukan pada ujaran “watu” dari kata batu dan “wes” dari kata uwes. Fonem /t/ ditemukan pada ujaran “atu” dari kata satu, “itu” dari kata iku, dan “iti” dari kata iki. Fonem /d/ ditemukan pada ujaran “dua” dan “ndok” dari kata endok.

Fonem /n/ merupakan salah satu bunyi konsonan yang banyak ditemukan dalam tuturan Ataraska. Fonem tersebut muncul pada ujaran “nak” dari kata enak, “nang” dari kata mbah lanang, “nyanyi”, dan “nci” dari kata kunci. Fonem /j/ ditemukan pada ujaran “jam”, “jeyuk” dari kata jeruk, dan “aju” dari kata baju.

Fonem /k/ ditemukan pada ujaran “pik” dari kata apik. Fonem /g/ ditemukan pada ujaran “ga olen” dari kata gak dolen, “gulo” dari kata gula, dan “geni”. Fonem /ŋ/ ditemukan pada ujaran “angan” dari kata tangan, “peng” dari kata kopeng, dan “mbeng” dari kata kambeng.

Selain itu, fonem /s/ ditemukan pada ujaran “susu”. Fonem /l/ ditemukan pada ujaran “lu bapak” dari kata milu bapak dan “gulo”. Fonem /h/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh. Fonem /y/ ditemukan pada ujaran “ayu” dari kata kayu, “ayam”, dan “nyanyi”.

Namun, berdasarkan hasil analisis, fonem /r/ belum ditemukan dalam tuturan Ataraska. Tidak munculnya fonem tersebut menunjukkan bahwa bunyi /r/ masih belum diperoleh pada tahap perkembangan ini. Bunyi /r/ merupakan salah satu bunyi yang relatif sulit diproduksi karena membutuhkan koordinasi alat ucap yang lebih kompleks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ataraska telah mampu memproduksi berbagai fonem konsonan dasar bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki berbagai fonem konsonan.⁵⁷ Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan atau penyempitan pada alat ucap.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian, Ataraska telah mampu menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/ dan telah mampu menghasilkan 15 fonem

⁵⁷ Dhamina and Wanti, “Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.”

⁵⁸ Chaer, *Linguistik Umum*.

konsonan bahasa Jawa, Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ataraska telah mampu menghasilkan berbagai fonem konsonan dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, pemerolehan fonem konsonan belum sepenuhnya lengkap karena masih terdapat beberapa fonem yang belum muncul dalam tuturannya. Dengan demikian, pemerolehan fonem bahasa Jawa pada Ataraska menunjukkan adanya perkembangan yang bertahap, ditandai dengan semakin beragamnya fonem yang mampu diproduksi sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1–2 tahun.

e. Inara Usia 2 Tahun 3 Bulan

Tabel 4. 5 Pemerolehan Fonologi Inara

Subjek penelitian	Tuturan langsung anak	Tuturan sebenarnya	Bahasa indonesia
Inara usia 2 tahun	Moh, ayah, ibu, andi, opo, iti, itu, inum, alo, sayul, elum, mam, atu, ua, empat, ema, aget, cucu, onton, ayam, kan, ainan, ndok, Dada, mata, idung, ambut, kaki, linga, ulut, mam, oti, acak, ayul	emoh, ayah, ibu, mandi, opo, iki, iku, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, empat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok, Dakada, mata, hidung, rambut, kaki, telinga, mulut, makan, roti, masak	Tidak mau, ayah, ibu, mandi, apa, ini, itu, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, epmat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok, tidak ada, mata, hidung, rambut, kaki, telinga, mulut, makan, roti, masak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subjek Inara yang berusia 2 tahun, diperoleh temuan bahwa kemampuan pemerolehan fonologi anak telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan tahap awal, namun masih belum sepenuhnya mencapai bentuk standar bahasa orang dewasa. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, jumlah kosakata yang berhasil diperoleh dari tuturan Inara sebanyak 35 kosakata.

e.1 Fonem Vokal

Berdasarkan data tuturan Inara ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan tujuh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem vokal yang paling dominan muncul dalam tuturan Inara adalah fonem /a/.

Fonem /a/ ditemukan pada beberapa ujaran, yaitu “ayah”, “andi” dari kata mandi, “alo” dari kata halo, “mam” dari kata makan, “atu” dari kata satu, “ua” dari kata dua, “empat”, “ema” dari kata lima, “aget” dari kata kaget, “ayam”, “kan” dari kata ikan, “ainan” dari kata mainan, “dada”, “mata”, “ambut” dari kata rambut, “kaki”, “acak” dari kata masak, dan “ayul” dari kata sayur.

Fonem /i/ ditemukan pada ujaran “ibu”, “iti” dari kata iki, “itu” dari kata iku, “inum” dari kata minum, “idung” dari kata hidung, “linga” dari kata telinga, dan “oti” dari kata roti. Fonem /u/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “inum”, “sayul” dari

kata sayur, “cucu” dari kata susu, “ulut” dari kata mulut, dan “ayul” dari kata sayur.

Selanjutnya, fonem /e/ ditemukan pada ujaran “empat”, “ema” dari kata lima, dan “elum” dari kata belum. Fonem /ə/ ditemukan pada ujaran “elum” dari kata belum. Fonem /o/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “opo”, “onton” dari kata nonton, dan “oti” dari kata roti. Selain itu, fonem /ɔ/ ditemukan pada ujaran “ndok” dari kata sendok.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Inara telah memperoleh seluruh fonem vokal bahasa Jawa. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan variasi bunyi vokal yang digunakan dalam lingkungan komunikasinya.

Jika dilihat berdasarkan fonetik artikulatoris, pemerolehan bunyi vokal Inara menunjukkan bahwa anak telah mampu mengatur posisi alat ucap dalam menghasilkan berbagai bunyi vokal. Bunyi vokal relatif lebih mudah diperoleh karena tidak mengalami hambatan udara yang berarti dalam proses pembentukannya. Oleh karena itu, vokal menjadi salah satu kelompok bunyi yang lebih cepat dikuasai oleh anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Inara telah menggunakan seluruh fonem vokal bahasa Jawa dalam tuturannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa

fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/.⁵⁹ Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa adanya hambatan pada saluran udara ketika diucapkan.⁶⁰

e.2 Fonem Konsonan

Pada data tuturan Inara juga telah mampu menghasilkan berbagai bunyi konsonan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa fonem konsonan yang muncul dalam tuturannya, yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, dan /y/.

Fonem /b/ ditemukan pada ujaran “ibu”, “elum” dari kata belum, dan “ambut” dari kata rambut. Fonem /p/ ditemukan pada ujaran “opo” dan “empat”. Fonem /m/ ditemukan pada ujaran “moh” dari kata emoh, “mam” dari kata makan, dan “mata”.

Berdasarkan fonetik artikulatoris, fonem /b/, /p/, dan /m/ termasuk bunyi bilabial karena proses pembentukannya melibatkan kedua bibir. Bunyi tersebut termasuk bunyi yang relatif mudah diperoleh anak karena gerakan alat ucap yang digunakan lebih sederhana.

⁵⁹ Dhamina and Wanti, “Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.”

⁶⁰ Chaer, *Linguistik Umum*.

Fonem /t/ ditemukan pada ujaran “atu” dari kata satu, “iti” dari kata iki, “itu” dari kata iku, “mata”, dan “oti” dari kata roti. Fonem /d/ ditemukan pada ujaran “andi” dari kata mandi, “ndok” dari kata sendok, “dada”, dan “idung” dari kata hidung.

Fonem /n/ ditemukan pada ujaran “andi” dari kata mandi, “inum” dari kata minum, “onton” dari kata nonton, “kan” dari kata ikan, dan “ainan” dari kata mainan. Fonem /c/ ditemukan pada ujaran “cucu” dari kata susu dan “acak” dari kata masak.

Selain itu, fonem /k/ ditemukan pada ujaran “kan” dari kata ikan, “kaki”, dan “aget” dari kata kaget. Fonem /g/ ditemukan pada ujaran “aget” dari kata kaget. Fonem /ŋ/ ditemukan pada ujaran “linga” dari kata telinga. Fonem /s/ ditemukan pada ujaran “sayul” dari kata sayur. Fonem /h/ ditemukan pada ujaran “ayah”. Fonem /l/ ditemukan pada ujaran “alo” dari kata halo, “elum”, “ulut” dari kata mulut, dan “linga” dari kata telinga. Sementara itu, fonem /y/ ditemukan pada ujaran “ayah”, “ayam”, dan “ayul” dari kata sayur.

Namun, berdasarkan hasil analisis, masih terdapat beberapa bunyi konsonan yang belum muncul dalam tuturan Inara, yaitu fonem /w/, /j/, dan /r/. Tidak munculnya bunyi tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan konsonan Inara masih berlangsung secara bertahap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Inara telah mampu memproduksi berbagai fonem konsonan dasar bahasa Jawa. Hal ini

sejalan dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa bahasa Jawa memiliki berbagai fonem konsonan. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan atau penyempitan pada alat ucap.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa Inara masih belum mampu mengucapkan beberapa huruf seperti /s/ dan /r/. Orang tua juga menyatakan bahwa keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak apabila terdapat kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, Inara telah mampu menghasilkan seluruh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Pada aspek konsonan, Inara telah menghasilkan 14 fonem, yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, dan /y/.

dalam bahasa Jawa memiliki tujuh fonem vokal dan 23 fonem konsonan sebagai sistem bunyi yang digunakan dalam pembentukan kata. Berdasarkan hasil penelitian, Inara telah menguasai seluruh fonem vokal, sedangkan pada fonem konsonan baru memperoleh sebagian dari keseluruhan fonem yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fonologi Inara telah berkembang dengan baik, terutama pada aspek vokal, sementara pemerolehan fonem konsonan masih berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 1–2 tahun. Fonem-

⁶¹ Chaer.

fonem yang telah diperoleh merupakan bunyi yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga menjadi dasar bagi perkembangan pemerolehan fonem bahasa Jawa pada tahap berikutnya.

2. Bagaimana proses fonologi bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong?

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa proses fonologi dalam tuturan anak usia 1–2 tahun, yaitu penghilangan fonem (elisi), substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan kata atau suku kata. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi anak masih berkembang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa. Adapun proses fonologi pada masing-masing subjek dijelaskan sebagai berikut.

a. Arabela

Berdasarkan data tuturan Arabela, ditemukan beberapa proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan kata.

a.1 Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem tampak pada ujaran itu menjadi aku dengan penghilangan fonem /k/, elul menjadi telur dengan penghilangan fonem /t/, api menjadi sapi dengan penghilangan fonem /s/, ujuh menjadi tujuh dengan penghilangan fonem /t/.

ambut menjadi rambut dengan penghilangan fonem /r/, dan ulut menjadi mulut dengan penghilangan fonem /m/.

a.2 Substitusi atau penggantian fonem

Selain itu, proses substitusi atau penggantian fonem tampak pada ujaran *iti* menjadi *iki* dengan perubahan fonem /k/ menjadi /t/, serta *embiyan* menjadi *sembilan* dengan perubahan fonem /l/ menjadi /y/.

a.3 Penyederhanaan kata

Proses penyederhanaan kata tampak pada ujaran *empuluh* menjadi *sepuluh* dengan penghilangan fonem /s/ pada awal kata, *ndk ole* menjadi *ndak ole* dengan penghilangan vokal /a/, *angan* menjadi *tangan* dengan penghilangan suku awal /ta/, dan *anan* menjadi *kanan* dengan penghilangan fonem awal /k/.

Secara keseluruhan, proses fonologi yang ditemukan pada tuturan Arabela menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap proses penyempurnaan pengucapan kata. Hal ini tampak dari adanya penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penyederhanaan kata yang terjadi dalam beberapa ujaran yang diucapkannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak dapat terjadi proses penghilangan fonem, substitusi fonem,

dan penyederhanaan kata.⁶² Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak, sehingga anak masih menghasilkan bunyi-bunyi sederhana sebelum mampu mengucapkan bunyi yang lebih kompleks.

b. Yoga

Dalam data tuturan Yoga ditemukan beberapa proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan kata.

b.1 Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem tampak pada ujaran mbok menjadi ibu dengan penghilangan fonem /i/, moh menjadi emoh dengan penghilangan fonem /e/, puang menjadi pulang dengan penghilangan fonem /l/, emu menjadi nemu dengan penghilangan fonem /n/, atu menjadi satu dengan penghilangan fonem /s/, uwa menjadi dua dengan penghilangan fonem /d/, ole menjadi tole dengan penghilangan fonem /t/, ecil menjadi pensil dengan penghilangan fonem /p/ dan /n/, uak menjadi guak dengan penghilangan fonem /g/, ombe menjadi ngombe dengan penghilangan fonem /ŋ/, iti menjadi iki dengan penghilangan fonem /k/, agung menjadi jagung dengan penghilangan fonem /j/,

⁶² Evi Eviyanti, "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3," *Jurnal Bahas Unimed*, No. 69TH, 2008. Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3." *Jurnal Bahas Unimed*, no. 69TH, 2008.

mangka menjadi semangka dengan penghilangan suku awal /se/, gak menjadi enggak dengan penghilangan suku awal /en/, neh menjadi meneh dengan penghilangan suku awal /me/, nak menjadi enak dengan penghilangan fonem /e/, ntap menjadi mantap dengan penghilangan suku awal /ma/, wong menjadi uwong dengan penghilangan fonem /u/, ude menjadi bude dengan penghilangan fonem /b/, adang menjadi ladang dengan penghilangan fonem /l/, ulong menjadi urong dengan penghilangan fonem /r/, andi menjadi mandi dengan penghilangan fonem /m/, ulis menjadi tulis dengan penghilangan fonem /t/, dan ambar menjadi gambar dengan penghilangan fonem /g/.

b.2 Substitusi atau penggantian fonem

Selain itu, proses substitusi atau penggantian fonem tampak pada ujaran ini menjadi iki dengan perubahan fonem /k/ menjadi /t/, ulong menjadi urong dengan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, dan andi menjadi mandi dengan perubahan fonem /m/ menjadi /n/.

b.3 Penyederhanaan kata

Proses penyederhanaan kata tampak pada ujaran mangka menjadi semangka, gak menjadi enggak, neh menjadi meneh, dan ntap menjadi mantap.

Secara keseluruhan, proses fonologi yang ditemukan pada tuturan Yoga menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap proses penyempurnaan pengucapan kata. Hal ini tampak dari adanya penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penyederhanaan kata yang terjadi dalam beberapa ujaran yang diucapkannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak dapat terjadi proses penghilangan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kata. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak, sehingga anak masih menghasilkan bunyi-bunyi sederhana sebelum mampu mengucapkan bunyi yang lebih kompleks.⁶³

c. Alvania

Pada data tuturan Alvania ditemukan beberapa proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, perubahan atau substitusi fonem, dan penyederhanaan kata.

c.1 Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem tampak pada ujaran apu menjadi sapu dengan penghilangan fonem /s/, ndok menjadi endok dengan

⁶³ Eviyanti. Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3. *Jurnal Bahas Unimed*, no. 69TH, 2008.

penghilangan fonem /e/, otol menjadi kotor dengan penghilangan fonem /k/, angan menjadi tangan dengan penghilangan fonem /t/, ulong menjadi urong dengan penghilangan fonem /r/, wak menjadi iwak dengan penghilangan fonem /i/, akal menjadi nakal dengan penghilangan fonem /n/, enek menjadi menek dengan penghilangan fonem /m/, ates menjadi kates dengan penghilangan fonem /k/, bato menjadi bakso dengan penghilangan fonem /s/, embang menjadi kembang dengan penghilangan fonem /k/, anyak menjadi banyak dengan penghilangan fonem /b/, asar menjadi pasar dengan penghilangan fonem /p/, dan agus menjadi bagus dengan penghilangan fonem /b/.

c.2 Substitusi atau pergantian fonem

Proses perubahan atau substitusi fonem tampak pada ujaran ulong menjadi urong dengan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, jeyuk menjadi jeruk dengan perubahan fonem /r/ menjadi /y/, dan bato menjadi bakso dengan perubahan gugus fonem /ks/ menjadi /t/. Sementara itu,

c.3 Penyederhanaan kata

penyederhanaan kata tampak pada ujaran alvania menjadi nia dan bang ano menjadi bang vano.

Secara keseluruhan, proses fonologi yang ditemukan pada tuturan Alvania menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap proses penyempurnaan pengucapan kata. Hal ini tampak

dari adanya penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penyederhanaan kata yang terjadi dalam beberapa ujaran yang diucapkannya. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa Alvania sering mengucapkan kata secara tidak lengkap, terutama pada kata yang memiliki konsonan di awal. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak cenderung menghilangkan bunyi konsonan awal sehingga struktur kata menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diucapkan. Penghilangan tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan bentuk penyesuaian anak terhadap keterbatasan kemampuan artikulatorisnya. Konsonan awal umumnya memerlukan koordinasi alat ucap yang lebih kompleks dibandingkan vokal, sehingga anak memilih mempertahankan bunyi yang lebih mudah, yaitu vokal, dan menghilangkan konsonan yang dianggap sulit.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak dapat terjadi proses penghilangan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kata. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak, sehingga

anak masih menghasilkan bunyi-bunyi sederhana sebelum mampu mengucapkan bunyi yang lebih kompleks.⁶⁴

d. Ataraska

Pada data tuturan Ataraska ditemukan beberapa proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, perubahan atau substitusi fonem, dan penyederhanaan kata.

d.1 Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem tampak pada ujaran mbang menjadi kembang dengan penghilangan fonem /k/, emah menjadi lemah dengan penghilangan fonem /l/, ayu menjadi kayu dengan penghilangan fonem /k/, angan menjadi tangan dengan penghilangan fonem /t/, wes menjadi uwes dengan penghilangan fonem /u/, ndok menjadi endok dengan penghilangan fonem /e/, nak menjadi enak dengan penghilangan fonem /e/, atu menjadi satu dengan penghilangan fonem /s/, aju menjadi baju dengan penghilangan fonem /b/, moh menjadi emoh dengan penghilangan fonem /e/, dok menjadi mbah wedok dengan penghilangan bagian awal /mbah we/, nang menjadi mbah lanang dengan penghilangan bagian awal /mbah la/, rep geni menjadi ngarep geni dengan penghilangan bagian awal /nga/, pi menjadi

⁶⁴ Ardiana, dan Syamsul Sodiq, Psikolinguistik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000)

sapi dengan penghilangan bagian awal /sa/, dan nci menjadi kunci dengan penghilangan bagian awal /ku/.

d.2 Substitusi atau pergantian fonem

Proses perubahan atau substitusi fonem tampak pada ujaran jeyuk menjadi jeruk dengan perubahan fonem /r/ menjadi /y/.

d.3 Penyederhanaan kata

Proses penyederhanaan kata tampak pada ujaran ga olen menjadi gak dolen, lu bapak menjadi milu bapak, dan ndok menjadi endok.

Secara keseluruhan, proses fonologi yang ditemukan pada tuturan Ataraska menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap proses penyempurnaan pengucapan kata. Hal ini tampak dari adanya penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penyederhanaan kata yang terjadi dalam beberapa ujaran yang diucapkannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak dapat terjadi proses penghilangan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kata. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak, sehingga

anak masih menghasilkan bunyi-bunyi sederhana sebelum mampu mengucapkan bunyi yang lebih kompleks.⁶⁵

e. Inara

Pada data tuturan Inara ditemukan beberapa proses fonologi yang meliputi penghilangan fonem, perubahan atau substitusi fonem, dan penyederhanaan kata.

e.1 Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem tampak pada ujaran andi menjadi mandi, inum menjadi minum, ainan menjadi mainan, ulut menjadi mulut, dan acak menjadi masak dengan penghilangan fonem /m/. Ujaran alo menjadi halo dan idung menjadi hidung dengan penghilangan fonem /h/. Ujaran elum menjadi belum dengan penghilangan fonem /b/, atu menjadi satu dengan penghilangan fonem /s/, ua menjadi dua dengan penghilangan fonem /d/, ema menjadi lima dengan penghilangan fonem /l/, aget menjadi kaget dengan penghilangan fonem /k/, onton menjadi nonton dengan penghilangan fonem /n/, kan menjadi ikan dengan penghilangan fonem /i/, ndok menjadi sendok dengan penghilangan suku awal /se/, ambut menjadi rambut dan oti menjadi roti dengan penghilangan fonem /r/, serta linga menjadi telinga dengan penghilangan suku awal /te/.

⁶⁵ Evi Eviyanti, Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3. *Jurnal Bahas Unimed*, no. 69TH, 2008.

e.2 Substitusi dan penggantian fonem

Proses Substitusi dan penggantian fonem tampak pada ujaran sayul menjadi sayur dengan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, dan cucu menjadi susu dengan perubahan fonem /s/ menjadi /c/.

e.3 Penyederhaan kata

Proses penyederhanaan kata tampak pada ujaran moh menjadi emoh, dada menjadi dakada, dan onton menjadi nonton.

Secara keseluruhan, proses fonologi yang ditemukan pada tuturan Inara menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap proses penyempurnaan pengucapan kata. Hal ini tampak dari adanya penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penyederhanaan kata yang terjadi dalam beberapa ujaran yang diucapkannya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak dapat terjadi proses penghilangan fonem, substitusi fonem, dan penyederhanaan kata.⁶⁶

⁶⁶ Evi Eviyanti, "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3." Jurnal Bahas Unimed, no. 69TH, 2008.

3. Faktor Yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1–2 Tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 1–2 tahun, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam membantu perkembangan pemerolehan fonologi anak, karena anak memperoleh bahasa melalui proses mendengar, meniru, dan melakukan interaksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut penjelasan mengenai faktor keluarga dan faktor lingkungan:

a. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, faktor keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal bahasa. Anggota keluarga seperti orang tua, kakak, nenek, kakek, serta kerabat yang memiliki hubungan sedarah memiliki peran penting dalam memberikan contoh bunyi bahasa kepada anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga segala bentuk interaksi yang terjadi akan memengaruhi perkembangan bahasanya. Orang tua menjadi model utama dalam pengucapan kata, sedangkan kakak atau anggota

keluarga lain menjadi teman berinteraksi yang membantu anak meniru bunyi-bunyi bahasa secara alami. Selain itu, penggunaan bahasa yang jelas serta kebiasaan berbicara secara rutin dalam keluarga membantu anak memahami dan memproduksi bunyi bahasa dengan lebih baik. Menurut Diane E. Papalia, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak karena melalui interaksi sehari-hari anak memperoleh stimulasi verbal yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa.⁶⁷

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yusuf Abidin yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak memperoleh bahasa melalui proses interaksi dan peniruan terhadap bahasa yang didengar dari orang-orang terdekatnya. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga akan membantu anak mengenal, memahami, dan menirukan bunyi-bunyi bahasa secara bertahap.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Arabela menyatakan bahwa “mereka sering mengajak anak berkomunikasi sejak usia dini. Komunikasi tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti saat bermain, makan, maupun ketika anak sedang beraktivitas. Selain itu, Arabela juga sering diberikan HP sehingga anak lebih banyak mendengar berbagai bunyi dan kata dari video yang ditonton.”

⁶⁷ Astuti, *Op.Cit*, pp. 87–96.

⁶⁸ Yunus abidin, *Pembelajaran bahasa berbasis Pendidikan karakter*, (Bandung: Refika aditama, 2020)

Menurut orang tua Arabela, hal tersebut dapat membantu menambah pemerolehan bahasa anak karena anak sering menirukan kata yang didengar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua Yoga yang menyatakan bahwa “anak diajarkan bahasa menggunakan media gambar dan mainan untuk membantu memperbanyak kosakata dan anak sering meniru kata-kata yang didengar dari orang sekitar sehingga komunikasi yang dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Alvania, “anak sering diajak berkomunikasi oleh orang tua, nenek, dan keluarga di rumah. Selain itu, orang tua Alvania menggunakan media seperti gambar dan mainan untuk membantu memperbanyak kosakata anak.” komunikasi yang dilakukan secara langsung sangat membantu perkembangan bahasa anak karena anak menjadi lebih aktif dalam meniru kata-kata yang didengar.

Orang tua Ataraska juga menyatakan bahwa “anak lebih sering diajak berkomunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari” dan hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua Inara yang menyatakan bahwa “anak terbiasa diajak komunikasi oleh orang tua dan keluarga di rumah sehingga anak lebih mudah meniru bahasa yang didengar dalam kehidupan sehari-hari.”

Namun, interaksi langsung tetap menjadi faktor yang paling dominan dalam pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua tidak hanya mengajak anak berkomunikasi, tetapi juga membantu memperbaiki pengucapan anak apabila terdapat kesalahan dalam berbicara. Orang tua Inara menyatakan bahwa ketika anak mengucapkan kata “oceng” untuk “koceng”, keluarga langsung membantu memperbaiki pengucapannya. Selain itu, orang tua Yoga juga menyatakan bahwa ketika anak mengucapkan kata “nakan” untuk “nakal”, keluarga turut membantu membetulkan pengucapan tersebut. Orang tua Alvania juga menyatakan bahwa ketika anak mengucapkan kata “mam” untuk “mangan”, keluarga membantu memberikan contoh pengucapan yang benar agar anak terbiasa dengan bentuk kata yang tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemerolehan bahasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing serta memperbaiki kemampuan fonologi anak. Melalui interaksi yang intensif dan koreksi yang diberikan secara langsung, anak secara bertahap belajar menyesuaikan bunyi-bunyi yang diucapkannya agar mendekati bentuk bahasa yang benar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusuf Abidin yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak diperoleh melalui

proses mendengar, meniru, dan mengulang bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga.⁶⁹

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya. Pada usia 1–2 tahun, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi sumber bahasa bagi anak. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, anak memperoleh masukan bahasa, kemudian meniru dan menggunakannya dalam bentuk ujaran sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menjadi sumber pemerolehan bahasa, tetapi juga berperan dalam memberikan contoh pengucapan yang benar serta memperbaiki kesalahan pengucapan anak. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pemerolehan fonologi anak.⁷⁰

b. Faktor Lingkungan

Selain keluarga, lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun. Lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, keluarga besar, dan masyarakat sekitar memberikan stimulus bahasa yang membantu perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak yang sering berinteraksi dengan

⁶⁹ Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. *Ibid*,

⁷⁰ Soenjono Dardjowidjojo, “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,” 2005.

lingkungan sekitar akan lebih banyak mendengar berbagai bentuk bunyi bahasa sehingga kemampuan fonologinya berkembang secara bertahap.

Menurut Yusuf Abidin, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena anak memperoleh bahasa melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya.⁷¹ Pendapat tersebut sejalan dengan Papalia yang menyatakan bahwa setting sosial dan lingkungan budaya memengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak cenderung menggunakan bahasa yang paling sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam pemerolehan fonologi. Hal ini disebabkan karena anak sejak usia dini sudah terbiasa berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya, seperti nenek, bibik, maupun tetangga yang berada di lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh orang tua almira, “Sangat memengaruhi karena terbiasa diajak ngobrol sama nenek, bibik, atau tetangga dekat rumah.” Selain itu, juga ia menyatakan bahwa “faktor lingkungan sangat menentukan baik

⁷¹ Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*.Ibid,

⁷² Astuti, “Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan.”*Op.Cit*,

buruknya bahasa anak, karena anak banyak mendengar dan menirukan bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Arabela menyatakan bahwa “lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak karena anak mendengar bahasa dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, penggunaan HP juga membuat anak lebih banyak mendengar berbagai bunyi dan kata sehingga menambah pengetahuan bahasa anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Alvania, “lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak terbiasa diajak berbicara oleh nenek, bibik, dan tetangga dekat rumah. Lingkungan sekitar membuat anak lebih banyak mendengar dan meniru bahasa yang digunakan orang-orang di sekitarnya.”

Anak juga menunjukkan kecenderungan untuk meniru bahasa yang didengar dari lingkungan sekitarnya. Proses peniruan ini terjadi secara alami sebagai bagian dari tahap perkembangan bahasa anak, di mana anak menangkap bunyi-bunyi bahasa yang sering didengar kemudian mencoba mengulanginya dalam bentuk ujaran sederhana. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua dari yoga “Kadang anak sering meniru kata-kata yang didengar dari lingkungan.”

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan

fonologi anak. Melalui interaksi yang intensif dan berulang, anak memperoleh berbagai bentuk bunyi bahasa, kemudian menirunya sesuai dengan kemampuan artikulatoris yang dimilikinya. Proses ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang ujaran yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan, maka semakin besar pula peluang anak dalam mengembangkan kemampuan fonologinya secara bertahap.

C. Pembahasan

Pembahasan pada bab ini menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori pemerolehan fonologi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta kajian penelitian terdahulu mengenai pemerolehan fonologi pada anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi bahasa anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong ditandai oleh kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi vokal dan konsonan sederhana, meskipun masih ditemukan berbagai kesalahan fonologi dalam pengucapan kata. Perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kematangan alat ucap anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan yang berperan sebagai sumber utama pemerolehan bahasa pertama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten

Rejang Lebong, diperoleh temuan bahwa pemerolehan fonologi anak menunjukkan perkembangan yang beragam, namun masih berada pada tahap awal menuju penguasaan sistem bunyi bahasa orang dewasa. Kelima subjek penelitian, yaitu Arabela, Yoga, Alvania, Ataraska, dan Inara, telah mampu menghasilkan berbagai fonem vokal dan konsonan bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai proses fonologi berupa penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, serta penyederhanaan kata.

Secara keseluruhan, jumlah kosakata yang diperoleh dari kelima subjek penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan bahasa. Arabela memperoleh 39 kosakata, Yoga 35 kosakata, Alvania 31 kosakata, Ataraska 33 kosakata, dan Inara 35 kosakata. Perbedaan jumlah kosakata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemerolehan fonologi setiap anak berkembang sesuai dengan usia, pengalaman berbahasa, serta intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar. Perbedaan jumlah kosakata tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa pada setiap anak tidak berlangsung secara sama. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin beragam pula fonem yang dapat diproduksi dalam tuturan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek telah mampu menghasilkan seluruh tujuh fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Fonem /a/ merupakan bunyi yang paling dominan muncul dalam tuturan kelima anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan bunyi vokal telah berkembang dengan baik. Secara fonetik

artikulatoris, bunyi vokal lebih mudah diperoleh karena tidak mengalami hambatan udara yang berarti dalam proses pengucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan vokal pada anak usia 1–2 tahun berkembang lebih cepat dibandingkan pemerolehan konsonan

Kemampuan penguasaan vokal yang lebih cepat ini sesuai dengan pendapat Roman Jakobson yang menyatakan bahwa bunyi vokal merupakan bunyi yang paling mudah diperoleh anak karena pengucapannya tidak memerlukan hambatan artikulatoris yang rumit. Anak cenderung lebih cepat menguasai vokal dibandingkan konsonan karena produksi vokal hanya memerlukan aliran udara yang bebas tanpa adanya penyempitan pada alat ucap. Oleh karena itu, dominasi penggunaan vokal pada kelima subjek merupakan hal yang wajar dalam tahap awal perkembangan bahasa.⁷³

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Sasangka yang menyatakan bahwa fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Dalam penelitian ini, Dalam penelitian ini, seluruh fonem vokal bahasa Jawa ditemukan pada tuturan kelima subjek penelitian, meskipun frekuensi kemunculan setiap fonem berbeda-beda Arabela dan Alvania lebih dominan menggunakan vokal dasar, sedangkan Yoga, Ataraska, dan Inara telah menunjukkan penggunaan vokal yang lebih lengkap. Dengan demikian, pemerolehan vokal pada kelima anak dapat dikatakan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap usia mereka.

⁷³ Ardiana and Sodiq, *Psikolinguistik.Ibid*,

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa fonem konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan atau penyempitan pada alat ucap.⁷⁴

Pada pemerolehan fonem konsonan, kelima subjek penelitian telah mampu menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, meskipun jumlah fonem yang diperoleh setiap anak berbeda-beda. Arabela menghasilkan 15 fonem konsonan, Yoga 15 fonem konsonan, Alvania 14 fonem konsonan, Ataraska 15 fonem konsonan, dan Inara 14 fonem konsonan. Secara umum, fonem yang paling banyak ditemukan dalam tuturan kelima anak adalah /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /l/, /h/, dan /y/. Sementara itu, beberapa fonem konsonan, seperti /r/, /ny/, /dh/, /th/, dan bunyi glotal [ʔ], belum ditemukan pada sebagian besar subjek penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonem konsonan pada anak usia 1–2 tahun masih berkembang secara bertahap, sehingga belum seluruh sistem fonem konsonan bahasa Jawa dapat diproduksi oleh setiap anak.

Konsonan bilabial lebih mudah diproduksi karena hanya melibatkan gerakan bibir yang relatif sederhana. Namun, beberapa fonem konsonan masih mengalami kesulitan dalam pengucapan, terutama fonem /r/, /k/, dan /s/. Fonem /r/ merupakan fonem yang paling sering mengalami penghilangan atau penggantian pada seluruh subjek penelitian. Misalnya, kata “rambut” diucapkan menjadi “ambut”, “sayur” menjadi “sayul”, dan “jeruk” menjadi

⁷⁴ Chaer, *Linguistik Umum*.

“jeyuk”. Kesulitan ini terjadi karena fonem /r/ memerlukan koordinasi lidah yang lebih kompleks dibandingkan fonem konsonan lainnya.

Temuan tersebut juga sesuai dengan teori perkembangan fonologi anak yang menyatakan bahwa konsonan berkembang secara bertahap, dimulai dari bunyi yang paling mudah diucapkan, seperti /m/, /p/, dan /b/, kemudian diikuti oleh bunyi yang lebih kompleks seperti /r/, /s/, dan /k/. Oleh karena itu, kesulitan pengucapan fonem /r/ pada kelima anak merupakan bagian normal dari proses pemerolehan bahasa karna membutuhkan koordinasi lidah lebih rumit.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan tahap awal perkembangan bahasa anak yang ditandai dengan kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.⁷⁵

Kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa tersebut juga menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami. Anak memperoleh bahasa pertama melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah pada diri anak sejak masa awal kehidupannya tanpa melalui proses pembelajaran formal.⁷⁶

⁷⁵ Suardi, Ramadhan, and Asri, *Op.Cit*, pp. 1–10.

⁷⁶ Soenjono Dardjowidjojo, “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,” 2005. *Ibid*,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina yang menunjukkan bahwa anak usia dini telah mampu menguasai bunyi-bunyi vokal secara lengkap dan sebagian besar bunyi konsonan dasar. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bunyi vokal merupakan tahap awal yang umum terjadi pada perkembangan bahasa anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena melibatkan lima subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun.⁷⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga proses fonologi utama yang muncul dalam tuturan kelima anak, yaitu penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan kata. Proses penghilangan fonem merupakan proses yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Anak cenderung menghilangkan bunyi awal, tengah, atau akhir kata yang dianggap sulit diucapkan Contohnya, kata “minum” diucapkan menjadi “inum”, “satu” menjadi “atu”, “dua” menjadi “ua”, “rambut” menjadi “ambut”, dan “sendok” menjadi “ndok”.

Kesalahan berikutnya berupa perubahan fonem atau penggantian bunyi. Perubahan bunyi terlihat pada ujaran “koyek” dari kata “korek” (/r/ menjadi /y/), “sayul” dari kata “sayur” (/r/ menjadi /l/), dan “cucu” dari kata “susu” (/s/ menjadi /c/). Selain itu, ditemukan pula penyederhanaan kata seperti “mangka” dari kata “semangka”, “embiyan” dari kata “sembilan”, dan “ga olen” dari kata

⁷⁷ Herlina, “Pemerolehan Fonology Pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology Pada Aisyah).”

“gak dolen”. Penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan mengucapkan kata dengan susunan bunyi yang kompleks.

Berdasarkan data tuturan anak ditemukan adanya beberapa kesamaan kosakata yang diucapkan oleh anak-anak, seperti “moh”, “opo”, “iti”, “itu”, “inum”, “mam”, “atu”, “ua”, “onton”, “ayam”, “ainan”, “ndok”, “mata”, “idung”, “ambut”, “kaki”, “elinga”, “oti”, “acak”, “ulong” dan “ayul”. Kesamaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan yang sama sehingga bentuk ujaran yang dihasilkan juga memiliki kemiripan. Selain itu, ditemukan pula kesamaan dalam bentuk kesalahan fonologi, seperti penghilangan bunyi pada kata “minum” menjadi “inum”, “rambut” menjadi “ambut”, “sayur” menjadi “ayul”, dan “roti” menjadi “oti”. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap perkembangan fonologi sehingga cenderung menyederhanakan bunyi yang dianggap sulit diucapkan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Nurul Karimah, Nurazizah, dan Mawar Mauliza yang menunjukkan bahwa pemerolehan fonem vokal dan konsonan berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Akan tetapi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bunyi-bunyi yang telah dikuasai anak, melainkan juga mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan fonologi yang muncul dalam

tuturan anak sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan fonologi anak usia 1–2 tahun.⁷⁸

Kesalahan yang terjadi sejalan dengan pendapat David Ingram yang menyatakan bahwa kesalahan fonologi pada anak merupakan bagian dari proses alami pemerolehan bahasa, di mana anak cenderung menyederhanakan bunyi yang sulit diucapkan menjadi bentuk yang lebih mudah. Proses fonologis seperti penghilangan fonem, substitusi atau penggantian fonem, dan penyederhanaan kata merupakan bagian dari tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Seiring bertambahnya usia serta meningkatnya pengalaman berbahasa, kemampuan fonologi anak akan berkembang secara bertahap hingga mendekati bentuk bahasa orang dewasa.⁷⁹

Selain faktor perkembangan alat ucap, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan fonologi anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak ketika terjadi kesalahan dalam berbicara. Hal tersebut membantu anak mengenali bentuk pengucapan yang benar. Anak yang sering diajak berkomunikasi juga menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih jelas dibandingkan anak yang kurang memperoleh rangsangan bahasa dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga

⁷⁸ Karimah, Nurazizah, and Mauliza, “Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan (Studi Kasus Muhamad Saepudin).”

⁷⁹ Evi Eviyanti. *Op.Cit*,

menjadi faktor yang paling dominan karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal bunyi dan bahasa. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dan anggota keluarga sehingga bahasa yang didengar setiap hari lebih mudah ditiru oleh anak. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membimbing perkembangan fonologi anak melalui perbaikan pengucapan yang kurang tepat. Komunikasi yang dilakukan secara rutin membuat anak lebih cepat mengenal kosakata dan menirukan bunyi bahasa yang didengar.

Selain komunikasi langsung, beberapa orang tua juga menggunakan media tambahan seperti gambar, mainan, dan HP untuk membantu memperbanyak kosakata anak. Orang tua Arabella menyatakan bahwa anak sering diberikan HP sehingga lebih banyak mendengar bunyi dan kata dari video yang ditonton. Sementara itu, orang tua Yoga dan Alvania menggunakan media gambar dan mainan untuk membantu anak mengenal kata-kata baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa media yang digunakan keluarga dapat memberikan tambahan rangsangan bahasa kepada anak. Namun, interaksi langsung tetap menjadi cara yang paling efektif dalam membantu perkembangan bahasa anak karena anak dapat mendengar sekaligus menirukan pengucapan secara langsung dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekat, terutama ketika anak mempelajari bahasa ibunya. Pada

usia 1–2 tahun, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan masukan bahasa kepada anak melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses tersebut, anak memperoleh bahasa dengan cara mendengar, meniru, dan menggunakan kembali ujaran yang disampaikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk memperoleh bunyi-bunyi bahasa sehingga perkembangan fonologinya berlangsung secara bertahap.⁸⁰ Hal tersebut terlihat dari pemerolehan bunyi bahasa pada kelima subjek yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga tanpa adanya pembelajaran bahasa secara formal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Yusuf Abidin yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga, karena anak memperoleh bahasa melalui proses interaksi dan peniruan terhadap tuturan yang didengar. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak-anak lebih cepat meniru bunyi bahasa yang sering digunakan oleh orang tua dan keluarga di rumah. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam memperbaiki pengucapan anak ketika terjadi kesalahan fonologi.⁸¹

Pendapat tersebut sejalan dengan Diane E. Papalia yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam

⁸⁰ Soenjono Dardjowidjojo, “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,” 2005.

⁸¹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Op.Cit,

perkembangan bahasa anak. Anak yang sering diajak berbicara, diberikan stimulasi verbal, dan dilibatkan dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan interaksi komunikasi.⁸²

Selain faktor keluarga, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa anak. Lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, nenek, bibik, dan keluarga besar memberikan tambahan stimulus bahasa kepada anak melalui interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa anak sering mendengar dan meniru kata-kata yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Orang tua Yoga menyatakan bahwa anak kadang meniru kata-kata yang didengar dari lingkungan, sedangkan orang tua Alvania menyatakan bahwa anak terbiasa diajak berbicara oleh nenek, bibik, dan tetangga dekat rumah sehingga perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Yusuf Abidin yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena anak akan meniru bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya melalui interaksi sehari-hari. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, maka semakin banyak pula bunyi bahasa dan kosakata yang diperoleh anak. Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak-anak yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar cenderung lebih

⁸² Astuti, "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Op.Cit*,

cepat dalam menambah kosakata dan mencoba menirukan berbagai bunyi bahasa yang didengar.⁸³

Pendapat tersebut sesuai dengan Diane E. Papalia yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya memengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak cenderung menggunakan bahasa yang paling sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka semakin banyak pula kosakata dan bunyi bahasa yang diperoleh anak melalui proses komunikasi sehari-hari.⁸⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor keluarga dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan fonologi anak. Keluarga menjadi sumber utama dalam memberikan dasar bahasa sekaligus membimbing pengucapan anak, sedangkan lingkungan berfungsi sebagai pendukung yang memperkaya kemampuan bahasa anak melalui interaksi yang lebih luas.

⁸³ Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Pembelajaran bahasa berbasis Pendidikan karakter,

⁸⁴ Eviyanti, "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3." Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi anak usia 1–2 tahun di Desa IV Suku Menanti, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan perkembangan yang bertahap. Kelima subjek penelitian telah mampu menghasilkan seluruh tujuh fonem vokal bahasa Jawa, sedangkan pada aspek konsonan anak telah menghasilkan 14–15 dari 23 fonem konsonan bahasa Jawa. Selain itu, masih ditemukan proses fonologis berupa penghilangan fonem, substitusi (penggantian fonem), dan penyederhanaan kata, yang menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi anak masih berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Pemerolehan fonologi anak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga menjadi faktor utama karena anak memperoleh bahasa melalui interaksi, peniruan, dan komunikasi sehari-hari bersama orang tua serta anggota keluarga. Orang tua juga berperan dalam memperbaiki pengucapan anak dan memberikan rangsangan bahasa melalui komunikasi langsung maupun media seperti gambar, mainan, dan HP. Selain itu, lingkungan sekitar seperti tetangga, teman sebaya, dan keluarga besar turut membantu perkembangan bahasa anak melalui interaksi sosial sehari-hari.

B. Saran

1. Saran Untuk Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua dan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan stimulasi bahasa anak melalui komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan sederhana. Selain itu, penggunaan media digital sebaiknya dibatasi karena interaksi langsung lebih berperan dalam mendukung pemerolehan fonologi anak. Lingkungan juga diharapkan dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat agar anak dapat menirukan bahasa yang benar dari sekitarnya.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari jumlah subjek maupun aspek kebahasaan yang dikaji, sehingga hasil penelitian mengenai pemerolehan fonologi anak menjadi lebih mendalam dan bervariasi. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada kelompok usia yang berbeda untuk mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak pada setiap tahap usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika aditama, 2020).
- Alwi. *Tata Bahaha Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.
- Ardiana, and Syamsul Sodiq. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.
- Arifuddin. *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Astuti, Eny. "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Educatif: Journal of Education Research* Vol4.No1 (2022).
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umuum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dhamina, Serdaniar Ita, and Luki Irma Wanti. "Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo," 2022, 85–92.
- Eviyanti, Evi. "Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3." *Jurnal Bahas Unimed, No. 69TH*, 2008.
- Haryati. "Peran Linhkungan Terhadap Pengembangan Bahasa AUD," 2024.
- Herlina. "Pemerolehan Fonology Pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology Pada Aisyah)." *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol10.No2 (2016).
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.
- Karimah, Nurul, Nurazizah, and Mawar Mauliza. "Pemerolehan Fonologi Bahasa

Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan (Studi Kasus Muhamad Saepudin).” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* Vol21.No1 (2023).

Kiki Ananda Dewi, Wahyu Widayati, dan Victor Maroli Tua Tobing. “No” Vol74.No2 (2022).

Kridalaksana. *Kamus LInguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Krisanjaya, and Achmad. *Fono;Ogi Bahasa*. Jakarta: Depdiknas universitas Terbuka, 2007.

M.A, Dr. Tri wiratno, and Drs.riyadi santoso M.Ed. Ph.D. *Bahasa, Fungsi Bahasa Dan Konteks Social*. jakarta, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.

Muslich, Masnur. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Bumi aksara, 2008.

Soenjono Dardjowidjojo. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Psikolingusitik* : Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2005.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=85181>.

Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. In *Psikolinguistik* :, 4. Jakarta: YayasanPustaka Obor Indonesia, 2005. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=85181>.

Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, and Asnur Asri. “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini”, Obsesi.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol3.No1 (2017): 1–10.

Subyantoro. *Teori Pemerolehan Bahasa*. Yogyakarta: CV Mahata, 2022.

Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD)*”. Bandung: Alfabeta, 2006.

Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.

Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sulaiman, Zoni. “Kajian Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol2.No2 (2020).

Sundari, and Nina. “Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Potensia* Vol2.No1 (2017).

Tarigan. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.

Wijayanti, Lisma Meilia. “Penguasaan Fonologi Dalam Pemerolehan Bahasa: Studi Kasus Anak Usia 1,5 Tahun.” *Journal of Psychology and Child Development* Vol1.No1 (2021).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Berita Acara



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIK BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ..KAMIS..... JAM TANGGAL ..3.....JULI..... TAHUN 2025,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIK BAHASA INDONESIA:

NAMA : Tia Yanda
NIM : 22.541029
SEMESTER : enam (6)
JUDUL PROPOSAL : Pemerolehan Bahasa pada anak usia 1-2 Tahun
di Desa IV Suku Menanti (kajian fonologi):..

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
a. ~~Penggantian~~ Judul pada pemerolehan di ganti "Fonologi"
kajian psikolinguistik fonologi
• kembangkan juga latar belakang dengan di dukung teori
b. ~~teori~~ hadirkan teori fonologi, proses pemerolehan bunyi
pada anak usia 1-2 tahun, jelaskan juga proses alat
ucapnya, kajian yang relevan semua harus di ganti
c. Data primer harus di jelaskan siapa informannya
harus ada instrumennya, tambahkan tabel indikator
Tulisan, margin, pata kanan kiri di perhatikan.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CURUP, 3 Juli 2025

PENGUJI I

Dr. Agita Misriani, M.Pd.

PENGUJI II

Agus Ryan Oktari, M.Pd.

Lampiran 2 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 605 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|---------------|---|
| Menimbang | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | 1. Permohonan Sdr Tia Yolanda tanggal 19 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi |
| | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| 1. Dr. Agita Misriani, M.Pd | 19890807 201903 2 007 |
| 2. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I | 19910818 201903 1 008 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Tia Yolanda

N I M : 22541029

JUDUL SKRIPSI : Fonologi Bahasa Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku Menanti

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3 Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tia Yolanda
NIM : 2259029
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Mulai Bimbingan : 11 Januari 2026
Judul Skripsi : Fonologi Bahasa Pada Anak Usia 1-2 tahun di Desa Ulu Guku Kecamatan, Kec. Sindang Mataran Kab. Pajang Lebong
Pembimbing I : Dr. Angita Misriani, M.Pd
Pembimbing II : Agus Rigan Oktari, M.Pd
Akhir Bimbingan : 11 Juni 2026

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
11 Januari 2026	Konsultasi Bab I - III		11 Januari 2026	Konsultasi Bab I - III	
10 Februari 2026	Revisi latar belakang		13 Februari 2026	Revisi latar belakang	
24 Februari 2026	Tambahkan teori		02 Maret 2026	Penambahan teori	
2 Maret 2026	Revisi Bab II		04 Maret 2026	Revisi Bab III	
10 Maret 2026	Revisi metode penelitian		09 Maret 2026	Perbaiki instrumen	
12 Maret 2026	Acc Bab IV		09 Maret 2026	Acc Bab I - III	
6 April 2026	Perbaiki Bab IV		11 Mei 2026	Perbaiki bab IV	
13 April 2026	Revisi hasil		14 Mei 2026	Revisi pembahasan	
17 April 2026	Revisi pembahasan		18 Mei 2026	Perbaiki catatan kaki	
20 April 2026	Perbaiki ^{raikan teori} Bab IV		21 Mei 2026	Perbaiki Bab V	
28 April 2026	Revisi kesimpulan		26 Mei 2026	Revisi Saran	
5 Mei 2026	Perbaiki Saran		02 Juni 2026	Perbaiki Bab V Lengkapi lampiran	
11 Mei 2026	Lengkapi lampiran		04 Juni 2026	Revisi paragraf & footnote	
13 Mei 2026	tambahkan lampiran		09 Juni 2026	tambahkan lampiran tambahkan lampiran	
19 Mei 2026	Perbaiki dalam lampiran		09 Juni 2026	Revisi lampiran	
01 Juni 2026	Acc ujian		11 Juni 2026	Acc Munas syah	

Pembimbing I

Dr. Angita Misriani, M.Pd.
NIP

Curup, 20
Pembimbing II

Agus Rigan Oktari
NIP

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

Lampiran 4 Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/63/IP/DPMPTSP/II/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong,
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 65/In.34/FS/PP.00.9/01/2026 tanggal 20 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Tia Yolanda / IV Suku Menanti, 16 Juli 2004
NIM	: 22541029
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: SI Tadris Bahasa Indonesia /Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Fonologi Bahasa Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: Desa IV Suku Menanti Kec. Sindang Dataran
Waktu Penelitian	: 23 Februari 2026 s.d 23 Mei 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 23 Februari 2026



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



AGUS, SH
Pembina (IV/a)
NIP.19780810 200903 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Desa IV Suku Menanti Kec.Sindang Dataran
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 5 SK Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 65 /In.34/FT.1/PP.00.9/01/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Januari 2026

**Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Rejang Lebong**

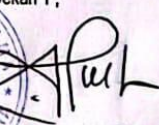
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Tia Yolanda
NIM : 22541029
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Fonologi Bahasa Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Desa IV Suku Mananti Kec. Sindang
Dataran Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 20 Januari 2026 s.d 20 April 2026
Lokasi Penelitian : Kecamatan Sindang Daratan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Lampiran 6 Hasil Wawancara Orang Tua

Data Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak

1. Wawancara orang tua Arabela

Nama: Reni (35 tahun)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah?	Bahasa Jawa
2	Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak?	Ibu
3	Apa kata yang diucapkan anak pertama kali?	Mamak
4	Apakah ada huruf yang belum bisa anak ucapkan?	Huruf R, X, Z
5	Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosakata?	Diajak komunikasi dan main hp
6	Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?	berpengaruh dan ditambah dengan adanya hp jadi lebih terpengaruh karna memperbanyak pengetahuan
7	Faktor apa saja yang mempengaruhi bahasa anak?	Dalam faktor lingkungan ya ada saja yang diperoleh ada baik dan ada buruknya juga, faktor keluarga yang pasti dipengaruhi oleh orang tua karna mengajak komunikasi dan juga dengan hp anak memperoleh bahasa.
8	Apakah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain?	Sering
9	Apakah orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?	Iya diperbaiki
10	Apakah anak meniru cara bicara tetangga?	Tidak
11	Apakah anak menyederhanakan kata?	(uku: tuku)

12	Apakah anak mengganti bunyi tertentu?	(sepuluh: sepuyuh)
13	Apakah anak menghilangkan bunyi?	(aku: atu) (numpak/naik:umpak)
14	Apakah pengucapan anak belum jelas?	Jelas dan anak juga sudah lancar diajak komunikasi

2. Wawancara orang tua Yoga

Nama: Denitri woro (usia 34 tahun)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari hari di rumah?	Campur-campur kadang bahasa Indonesia, Kadang bahasa jawa tetapi lebih sering menggunakan bahasa jawa.
2	Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak?	Ibu
3	Apa kata yang di ucapkan anak pertama kali?	Bapak
4	Apakah ada huruf yang belum bisa anak ucapkan?	Huruf belum bisa disebut: R, L, K, Z
5	Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosa kata	Gambaran, mainan
6	Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?	Sangat berpengaruh, kadang anak sering meniru kata-kata yang didengar dari lingkungan
7	Faktor apa yang mempengaruhi bahasa anak?	Faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga, ya pastinya sebagai orang tua pasti mengajarkan anak dalam memperoleh bahasa dengan menggunakan media yang ada, dan faktor lingkungan anak suka main dengan teman sebaya dan tetangganya sedikit banyak ada komunikasi.
8	Apakah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain?	Sering, dengan nenek, pakde, bude, kakak, dan teman sebaya.

9	Apakah orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?	Iya diperbaiki ucapannya, contohnya kata “nakal” yang diucap anak menjadi “nakan”
10	Apakah anak meniru cara bicara tetangga?	Meniru perkataan orang sekitar
11	Apakah anak menyederhanakan kata?	(Smongko:semongko)
12	Apakah anak mengganti bunyi tertentu?	(korek:koyek), (susu:cucu) (iki:iti)
13	Apakah anak menghilangkan bunyi?	(pensil: encil) (nemu:emu)
14	Apakah pengucapan anak belum jelas?	cukup jelas

3. Hasil Wawancara orang tua Alvania

Nama: Eka Widuri (37 tahun)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari hari di rumah?	Bahasa Jawa
2	Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak?	Ibu, Ayah, Kakak
3	Apa kata yang diucapkan anak pertama kali?	Ibu, Ayah
4	Apakah ada huruf yang belum bisa anak ucapkan?	Huruf : R, Q, Z
5	Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosakata	Mainan, gambar dan hp
6	Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?	Sangat mempengaruhi karena terbiasa diajak ngobrol sama nenek, bibik, atau tetangga dekat rumah
7	Faktor apa saja yang mempengaruhi bahasa anak?	faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga sangat menentukan kelancaran bahasa anak dikarenakan sebagai orang tua yang selalu berkomunikasi kepada anak, dan faktor lingkungan juga menentukan baik buruknya bahasa

		anak karena anak juga mendengar bahasa yang digunakan orang-orang sekitarnya.
8	Apakah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain?	Sering dengan keluarga terdekat dan tetangga
9	Apakah orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?	Iya diperbaiki, contoh kata “mangan/makan” diucapkan anak “mam” jadi dibantu perbaiki
10	Apakah anak meniru cara bicara tetangga?	Tidak
11	Apakah anak menyederhanakan kata?	(vania: nia)
12	Apakah anak mengganti bunyi tertentu?	(banyak: anyak) (kotor: otol)
13	Apakah anak menghilangkan bunyi?	(kembang/ bunga: embang)
14	Apakah pengucapan anak sudah jelas?	Sudah cukup jelas tapi terkadang ada kata yang kurang jelas saat diucapkan

4. Wawancara orang tua Ataraska

Nama: Royana (26 tahun)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah?	Bahasa Jawa
2	Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak?	Ibu
3	Apa kata yang diucapkan anak pertama kali?	Ayah
4	Apakah ada huruf yang belum bisa anak ucapkan?	Huruf: L, R, M, K
5	Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosakata anak?	Diajak komunikasi

6	Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?	Sangat mempengaruhi karna terbiasa diajak ngbrol sama orang tua, nenek dan tetangga
7	Faktor apa saja yang mempengaruhi bahasa anak?	Yang pasti faktor keluarga karna anak terbiasa diajak komunikasi dirumah dengan orang tua dan nenek, dan faktor lingkungan anak suka meniru bahasa yang didengar
8	Apakah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain?	Sering dengan keluarga terdekat
9	Apakah orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?	Iya diperbaiki
10	Apakah anak meniru cara bicara tetangga?	Tidak
11	Apakah anak menyederhanakan kata?	(endok: dok)
12	Apakah anak mengganti bunyi tertentu?	(susu:cucu)
13	Apakah anak menghilangkan bunyi?	(jeruk: eyuk)
14	Apakah pengucapan anak sudah jelas?	Belum terlalu jelas dan masih terdapat ucapan yang tidak dipahami

5. Wawancara orang tua Inara

Nama: siti fatul (Usia 23 tahun)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari hari dirumah?	Bahasa jawa dan Indonesia
2	Siapa yang paling sering berinteraksi dengan anak?	Ayah
3	Apa kata yang di ucapkan anak pertama kali?	Ayah
4	Apakah ada huruf yang belum bisa anak ucapkan?	Huruf: L, R, M

5	Media apa saja yang ibu gunakan dalam usaha memperbanyak kosa kata anak?	Diajak komunikasi
6	Apakah lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak?	Sangat mempengaruhi karna terbiasa diajak ngobrol sama nenek, bibik, atau tetangga dekat rumah
7	Apa saja faktor yang mempengaruhi bahasa anak?	Yang pasti faktor keluarga karna anak terbiasa diajak komunikasi dengan orang tua dan faktor lingkungan anak suka bermain dengan teman sebaya
8	Apakah anak sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain?	Sering dengan keluarga terdekat dan tetangga
9	Apakah orang tua dan keluarga membantu memperbaiki pengucapan anak?	Iya diperbaiki, contoh kata "makan" diucapkan anak "akan" jadi dibantu diperbaiki
10	Apakah anak meniru cara bicara tetangga?	Tidak
11	Apakah anak menyederhanakan kata?	-
12	Apakah anak mengganti bunyi tertentu?	(oren: oyen)
13	Apakah anak menghilangkan bunyi?	(makan: akan)
14	Apakah pengucapan anak sudah jelas?	Sudah cukup jelas

Data Percakapan anak Usia 1-2 Tahun Di Desa IV Suku Menanti

Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong

1.1 Data Percakapan anak (Arabela) dengan orang tua yang sedang menggambar

Bela: atu mau ambar (akum au gambar)

Ibu : gambar telur

Bela: ini ya elurnya (ini ya telurnya)

Ibu : Terus gambar apa lagi

Bela: moo api, ayam (moo sapi, ayam)

Ibu : hm pintar e gambar ayam (hm pintarnya gambar ayam)

Bela: iti es (iki es)

Ibu : oh es

Bela: es asa api (es rasa sapi)

Ibu : gambar bebek bisa?

Bela: iso, wes (iso, uwes)

Ibu : berhitung iso nggak?

Bela : hp ku

Ibu : ndok kan minjam hp mbak?

Bela : hmm, ndak ole

1.2 Data percakapan anak arabela yang sedang menggambar

Bela : Enam,ujuh,napan,embijan,empuluh,atu mau ambal elur. (Enam, Tujuh,

Delapan, Sembilan, Sepuluh, Aku mau gambar telur)

Ibu : Telur terus, Kupu-kupu?

Bela : iya upu-upu,wi ambutnya upu-upu. (iya kupu-kupu,wi rambutnya kupu-kupu)

Ibu : Teros gambar opo neh?

Bela : ambal mba pit,ambal mamak. (gambar mbak pit, gambar mamak)

Ibu : Bisa gak gambar mamak?

Bela : isa,ini mamak nya. (bisa, ini mamaknya)

Ibu : ndok mben lek sekolah ndek ndi?

Bela : ndek uyut. (di tempat buyut)

Ibu : uyut sopo?

Bela : uyut nana,duhhh aket. (Buyut nana, aduh saket)

Ibu : kenek opo sakit?

Bela : nek iki (kenek iki)

1.3 Data percakapan arabela yang sedang menonton youtube

Ibu : baju ne worno opo

Bela : ningggg (kuning)

Ibu : ikuloh lapo, mbak e nyanyi opo ngaji

Bela : ngaji, mam baso,sate (ngaji, maem bakso, sate)

Ibu : sopo jenenge

Bela : ndok ela (ndok bela)

Ibu : iki sopo

Bela : ibuk

Ibu : ayah opo bapak

Bela : ayah

Ibu : opo iki

Bela : ulud, idung, uping, ambot (mulut, hidung, kupeng, rambut)

Ibu : tangan kanan, ndi tangan kanan

Bela : iti angan anan (iki angan kanan)

Ibu : minum opo bela

Bela : inum tutu (minum susu)

2.1 Data percakapan redo dengan ibu

Ibu: opo iki le

Redo: ombe es

Ibu: es opo?

Redo: ti agung

Ibu: jagung, es semangka

Redo: es mangka

Ibu: mas rido ngak dikasih le?

Yoga: gak, neh (gak meneh)

Ibu: dihabisin ngak iku ngeko?

Yoga: iyo

Ibu: enak le?

Yoga: nak

Ibu: mantap le

Yoga: ntap

2.2 Data percakapan Yoga dengan Orang tua

Ibu: dari mana tole tadi

Yoga: wong (owong)

Ibu: orang siapa

Yoga: ude (bude)

Ibu: dikasih apa sama bude

Yoga: uang

Ibu: bapak e nandi

Yoga: neng adang

2.3 Data percakapan Yoga hasil obeservasi langsung

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Mbok, bapak, moh, uwes, ma ido, puang, emu, atu, uwa, ole, ecil, koyek, pipis, sapu, uak	Ibu, bapak, emoh, uwes, mas rido, pulang, nemu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, guak	Ibu, bapak, tidak mau, sudah, mas rido, pulang, temu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, buang

3.1 Data percakapan Alvania dengan orang tua

ibu: ndok lagi apo

alvania: apu (sapu)

ibu: ndok sudah makan

alvania: wes (uwes)

ibu: pakek apo

alvania: ndok

ibu: enak ngak

alvania: nak

alvania: otol

ibu: te nandi

alvania: uci angan (cuci tangan)

3.2 Data percakapan Alvania

ibu: jeneng e ndok sopo

alvania: nia

ibu: wes mangan ndok

alvania: ulong, wes

ibu: urong opo uwes

alvania: wes

ibu: mbek opo ndok

alvania: wak lele

ibu: enak ngak

alvania: nak

ibu: abang sopo ndok

alvania: bang ano

ibu: nakal ngak

alvania: akal

ibu: ikan hiu apo ndok

alvania: enek ates

3.3 Data Percakapan alvania

bude: warna apa kaos kaki ndok

alvania: elah

ibu: mana bakso ndok

alvania: bato

ibu: bakso siapa tu

alvania: bato nana

ibu: beli dimano ndok

alvania: uwek

ibu: ini apa ndok

alvania: jeyuk

4.1 Data Percakapan Ataraska

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
mbang, emah, watu, ayu, angan, wes, ndok, nak, atu, dua, enam, nyanyi, lu bapak, aju, jam, pik jam, pik, peng, moto, moh, ga olen, dok, nang, rep geni, gulo, itu, iti, ayam, mbeng, pi, jeyuk, susu, nci	Kembang, lemah, batu, kayu, tangan, uwes, endok, enak, satu, dua, enam, nyanyi, milu bapak, baju, jam, apik, kopeng, moto, emoh, gak dolen, mbah wedok, mbah lanang, ngarep geni, gulo, iki, iku, ayam, kambeng, sapi, jeruk, susu, kunci	Kambing, tanah, batu, kayu, tangan, sudah, telur, enak, satu, dua, enam, nyanyi, ikut bapak, baju, jam, bagus, tidak jalan, nenek perempuan, nenek laki-laki, depan api, gula, ini, itu, ayam, kambing, sapi, jeruk, susu, kunci

5.1 Data Percakapan Inara

ibu: mana mata?

Inara: dada mata, dada idung, dada ambut,

dada kaki, dada linga

ibu: mana mulut

Inara: ini ulut

Ibu: makan opo

Inara: mam oti

ibu: masak opo ara

Inara: acak ayul

5.2 Data percakapan Inara

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Moh, ayah, ibu, andi, opo, iti, itu, inum, alo, sayul, elum, mam, atu, ua, empat, ema, aget, cucu, onton, ayam, kan, ainan, ndok	emoh, ayah, ibu, mandi, opo, iki, iku, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, epmat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok	Tidak mau, ayah, ibu, mandi, apa, ini, itu, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, epmat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok

Data awal (Data mentah)

1. Arabela

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Atu, mau, ambar, ini, elur, api, ayam, iti, es, asa, iso, wes, ndk ole, enam, ujuh, napak, embiyan, empuluh, atu, upu-upu, ambut, mba pit, ibu, ayah, nek, uyut, aket, nek, ning, ngaji, mam, bato, sate, ndok ela, ulut, idung, uping, angan, anan, tutu	Aku, mau, gambar, ini, telur, sapi, ayam, iki, es, rasa, iso, uwes, ndak ole, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, kupu-kupu, mbak pit, ibu, ayah, ndek, buyut, saket, kenek, koneng, ngaji, mangan, bakso, sate, ndok bela, mulut, hidung, koping, tangan, kanan, susu	Akau, mau, gambar, ini, telur, sapi, ayam, ini, es, rasa, bisa, sudah, tidak, boleh, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, kupu-kupu, mbak pit, ibu, ayah, di, nenek, sakit, kena, kuning, ngaji, makan, bakso, sate, ndok bela, mulut, hidung, telinga, tangan, kanan, susu

2. Yoga

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Mbok, bapak, moh, uwes, ma ido, puang, emu, atu, uwa, ole, ecil, koyek, pipis, sapu, uak, Ombe, es, iti, agung, mangka, gak, neh, iyo, nak, ntap, wong, ude, uang, adang	Ibu, bapak, emoh, uwes, mas rido, pulang, nemu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, guak, Ngombe, es, iki, jagung, semangka, enggak, meneh, iyo, enak, mantap, uwong, bude, uang, ladang	Ibu, bapak, tidak mau, sudah, mas rido, pulang, temu, satu, dua, tole, pensil, korek, pipis, sapu, buang, minum, es, ini, jagung, semangka, tidak, lagi, iya, enak, mantap, orang, bude, uang, kebun

3. Alvania

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Apu, wes, ndok, nak, otol, uci, angan, nia, ulong, wak, lele, nak,	Sapu, uwes, endok, enak, kotor, cuci, tangan, alvania, urong,	Sapu, sudah, telur, enak, kotor, cuci, tangan, alvania, belum,

bang ano, akal, enek, ates, bato, uwek, jeyuk, embang, banyak, asar, opo, iti, agus	iwak, lele, bang vano, nakal, menek, kates, bakso, uwek, jeruk, kemabang, banyak, pasar, opo, iki, bagus,	ikan, lele, kaka vano, nakal, naik, kates, bakso, nenek, jeruk, bunga, banyak, pasar, apa, ini, bagus
--	---	---

4. Ataraska

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
mbang, emah, watu, ayu, angan, wes, ndok, nak, atu, dua, enam, nyanyi, lu bapak, aju, jam, pik jam, pik, peng, moto, moh, ga olen, dok, nang, rep geni, gulo, itu, iti, ayam, mbeng, pi, jeyuk, susu, nci	Kembang, lemah, batu, kayu, tangan, uwes, endok, enak, satu, dua, enam, nyanyi, milu bapak, baju, jam, apik, kopeng, moto, emoh, gak dolen, mbah wedok, mbah lanang, ngarep geni, gulo, iki, iku, ayam, kambeng, sapi, jeruk, susu, kunci	Kambing, tanah, batu, kayu, tangan, sudah, telur, enak, satu, dua, enam, nyanyi, ikut bapak, baju, jam, bagus, tidak jalan, nenek perempuan, nenek laki-laki, depan api, gula, ini, itu, ayam, kambing, sapi, jeruk, susu, kunci

5. Inara

Ujaran	Ujaran asli	Arti ujaran
Moh, ayah, ibu, andi, opo, iti, itu, inum, alo, sayul, elum, mam, atu, ua, empat, ema, aget, cucu, onton, ayam, kan, ainan, ndok, Dada, mata, idung, ambut, kaki, linga, ulut, mam, oti, acak, ayul	emoh, ayah, ibu, mandi, opo, iki, iku, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, epmat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok, Dakada, mata, hidung, rambut, kaki, telinga, mulut, makan, roti, masak	Tidak mau, ayah, ibu, mandi, apa, ini, itu, minum, halo, sayur, belum, makan, satu, dua, epmat, lima, kaget, susu, nonton, ayam, ikan, mainan, sendok, tidak ada, mata, hidung, rambut, kaki, telinga, mulut, makan, roti, masak

Klasifikasi Data Fonologi

1. Arabela

a. Vokal

No	Fonem Vokal	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/a/	atu, mau, ambar, asa, ayam, napak, ambut, aket, angan, anan	aku, mau, gambar, rasa, ayam, delapan, rambut, saket, tangan, kanan
2	/i/	ini, iti, iso, embiyan, idung, uping	ini, iki, iso, sembilan, hidung, kuping
3	/u/	atu, elul, ujuh, empuluh, upu-upu, ambut, uyut, ulut, idung, uping, tutu	aku, telur, tujuh, sepuluh, kupu-kupu, rambut, buyut, mulut, hidung, kuping, susu
4	/e/	elul, es, enam, embiyan, empuluh, aket	telur, es, enam, sembilan, sepuluh, saket
5	/ə/	emiyan, empuluh	sembilan, sepuluh
6	/o/	Iso	Iso
7	/ɔ/	ndok ela	ndok bela

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Arabela ditemukan penggunaan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem yang paling dominan muncul adalah /a/, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ juga ditemukan pada beberapa tuturan anak.

b. Konsonan

No	Fonem Konsonan	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/b/	bato, ambar, ambut, ibu	bakso, gambar, rambut, ibu
2	/p/	api, upu-upu, empuluh	sapi, kupu-kupu, sepuluh
3	/m/	mau, mam, mba pit	mau, mangan, mbak Pit
4	/w/	wes	uwes
5	/t/	atu, iti, tutu, sate	aku, iki, susu, sate
6	/d/	idung, ndk ole, ndok ela	hidung, ndak oleh, ndok bela
7	/n/	nek, ning, anan, napak	ndek, koneng, kanan, delapan
8	/l/	elul, ulut	telur, mulut
9	/r/	—	—
10	/s/	asa, iso, sate	rasa, iso, sate

11	/k/	aket, nek	saket, kenek
12	/g/	ngaji	ngaji
13	/ŋ/	ngaji, angan	ngaji, tangan
14	/h/	ayah, ujuh	ayah, tujuh
15	/y/	ayah, ayam, uyut	ayah, ayam, buyut

Kesimpulan: Berdasarkan analisis data, Arabela telah menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa dalam tuturannya. Fonem yang paling dominan muncul ialah /n/, /m/, /t/, dan /b/, sedangkan pada beberapa ujaran masih ditemukan variasi pengucapan pada fonem /r/, /k/, dan /s/.

c. Proses Fonologi

1. Penghilangan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Fonem yang Hilang
1	Ambar	Gambar	/g/
2	Elul	Telur	/t/
3	Api	Sapi	/s/
4	Asa	Rasa	/r/
5	Ujuh	Tujuh	/t/
6	Upu-upu	Kupu-kupu	/k/
7	Ambut	Rambut	/r/
8	Uyut	Buyut	/b/
9	Aket	Saket	/s/
10	Ulut	Mulut	/m/
11	Idung	Hidung	/h/
12	Uping	Kuping	/k/
13	Angan	Tangan	/t/
14	Anan	Kanan	/k/
15	Ndok ela	Ndok bela	/b/

2. Pergantian fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Perubahan Fonem
1	Atu	Aku	/k/ → /t/
2	Iti	Iki	/k/ → /t/
3	Tutu	Susu	/s/ → /t/
4	Elul	Telur	/r/ → /l/
5	Bato	Bakso	/ks/ → /t/

3. Penyederhanaan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	Mam	Mangan
2	Napal	Delapan
3	Embiyan	Sembilan

4	Empuluh	Sepuluh
5	Nek	Kenek
6	Ning	Koneng

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Arabela ditemukan tiga proses fonologi, yaitu penghilangan fonem, pergantian fonem (substitusi), dan penyederhanaan bentuk kata. Dari ketiga proses tersebut, penghilangan fonem merupakan proses yang paling dominan, terutama pada fonem awal kata. Selain itu, ditemukan pula beberapa ujaran yang mengalami pergantian fonem dan penyederhanaan bentuk kata

2. Yoga

a. Vokal

No	Fonem Vokal	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/a/	bapak, ma ido, atu, agung, mangka, gak, nak, ntap, uang, adang, ambar	bapak, mas Rido, satu, jagung, semangka, enggak, enak, mantap, uang, ladang, gambar
2	/i/	pipis, iti, iyo, ulis	pipis, iki, iyo, tulis
3	/u/	uwes, puang, emu, uwa, uak, ude, uang, ulong, ulis	uwes, pulang, nemu, dua, guak, bude, uang, urung, tulis
4	/e/	ecil, es, emu, neh	pensil, es, nemu, meneh
5	/ə/	ecil, emu, neh	pensil, nemu, meneh
6	/o/	moh, ole, koyek, ombe	emoh, tole, korek, ngombe

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Yoga ditemukan penggunaan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem yang paling dominan muncul adalah /a/, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ juga ditemukan pada beberapa tuturan anak..

b. Konsonan

No	Fonem Konsonan	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/b/	mbok, bapak, ambar	ibu, bapak, gambar
2	/p/	puang, pipis, sapu	pulang, pipis, sapu
3	/m/	moh, ma ido, mangka, emu	emoh, Mas Rido, semangka, nemu
4	/w/	uwes, uwa, wong	uwes, dua, uwong
5	/t/	atu, iti, ntap, ulis	satu, iki, mantap, tulis
6	/d/	ude, adang, ados	bude, ladang, ados

7	/n/	neh, nak, ntap, nandi	meneh, enak, mantap, nandi
8	/c/	—	—
9	/j/	agung	jagung
10	/k/	koyek, gak	korek, enggak
11	/g/	gak, agung	enggak, jagung
12	/ŋ/	ombe, mangka, wong	ngombe, semangka, uwong
13	/s/	sapu, ados	sapu, ados
14	/h/	moh	emoh
15	/l/	ole, ulong, ulis	tole, urung, tulis
16	/r/	-	-
17	/y/	iyu	iyu

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, Yoga telah menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, /r/, dan /y/. Fonem yang paling dominan muncul dalam tuturan Yoga adalah /m/, /n/, /t/, dan /b/.

c. Proses fonologi

1. Penghilangan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Fonem yang Hilang
1	Moh	Emoh	/e/
2	Puang	Pulang	/l/
3	Emu	Nemu	/n/
4	Atu	Satu	/s/
5	Ecil	Pensil	/p/, /n/, /s/
6	Ombe	Ngombe	/ŋ/
7	Mangka	Semangka	/se/
8	Gak	Enggak	/en/
9	Neh	Meneh	/me/
10	Nak	Enak	/e/
11	Ntap	Mantap	/ma/
12	Wong	Uwong	/u/
13	Ude	Bude	/b/
14	Adang	Ladang	/l/
15	Ulong	Urung	/r/
16	Andi	Nandi	/n/
17	Ulis	Tulis	/t/

2. Perubahan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Perubahan Bunyi
1	koyek	Korek	/r/ menjadi/y/
2	encil	pensil	/s/ menjadi /c/
3	Uwa	Dua	/u/ menjadi /w/

3. Penyederhanaan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	Mangka	Semangka
2	Gak	Enggak
3	Neh	Meneh
4	Ntap	Mantap
5	Ecil	Pensil

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Yoga ditemukan tiga proses fonologi, yaitu **penghilangan fonem**, **pergantian fonem (substitusi)**, dan **penyederhanaan bentuk kata**. Proses yang paling dominan adalah **penghilangan fonem**, terutama pada fonem atau suku kata di awal kata. Selain itu, ditemukan pula proses pergantian fonem dan penyederhanaan bentuk kata pada beberapa ujaran.

3. Alvania

1. Vokal

No	Fonem Vokal Bahasa Jawa	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/a/	apu, angan, nia, wak, akal, ates, bato, embang, anyak, asar, agus	sapu, tangan, Alvania, iwak, nakal, kates, bakso, kembang, banyak, pasar, bagus
2	/i/	uci, iti	cuci, iki
3	/u/	apu, uci, ulong, uwek, jeyuk, agus	sapu, cuci, urong, uwek, jeruk, bagus
4	/e/	wes, jeyuk	uwes, jeruk
5	/ə/	enek, embang	menek, kembang
6	/o/	otol, opo	kotor, opo

7	/ɔ/	ndok	endok
---	-----	------	-------

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Alvania ditemukan penggunaan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Fonem yang paling dominan muncul adalah /a/, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ juga ditemukan pada beberapa tuturan anak.

2. Konsonan

No	Fonem Konsonan	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/b/	bato, bang ano	bakso, bang Vano
2	/p/	apu, opo	sapu, opo
3	/m/	embang	kembang
4	/w/	wes, wak, uwek	uwes, iwak, uwek
5	/t/	otol, ates, batu	kotor, kates, bakso
6	/d/	ndok	endok
7	/n/	nak, nia, enek, anyak	enak, Alvania, menek, banyak
8	/j/	jeyuk	jeruk
9	/k/	akal	nakal
10	/g/	agus	bagus
11	/ŋ/	angan, embang	tangan, kembang
12	/s/	asar	pasar
13	/l/	lele, ulong	lele, urong
14	/h/	—	—
15	/r/	—	—
16	/y/	jeyuk	jeruk

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, Alvania telah menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /y/. Fonem yang paling dominan muncul adalah /n/, /t/, /b/, dan /w/.

3. Proses fonologi

a. Penghilangan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Fonem yang Hilang
1	Apu	Sapu	/s/
2	Ndok	Endok	/e/
3	Otol	Kotor	/k/
4	Angan	Tangan	/t/
5	Ulong	Urung	/r/
6	Wak	Iwak	/i/
7	Akal	Nakal	/n/
8	Enek	Menek	/m/
9	Ates	Kates	/k/
10	Bato	Bakso	/s/
11	Embang	Kembang	/k/
12	Anyak	Banyak	/b/
13	Asar	Pasar	/p/
14	Agus	Bagus	/b/

b. Perubahan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Perubahan Bunyi
1	ulong	urung	/r/ menjadi /l/
2	jeyuk	jeruk	/r/ menjadi /y/
3	bato	bakso	/ks/ menjadi /t/

c. Penyederhanaan kata

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	nia	alvania
2	bang ano	bang vano

4. Ataraska

a. Vokal

No	Fonem Vokal	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/a/	mbang, emah, watu, ayu, angan, nak, atu, enam, aju, jam, ga olen, nang, ayam	kembang, lemah, batu, kayu, tangan, enak, satu, enam, baju, jam, gak dolen, mbah lanang, ayam

2	/i/	pik, iti, itu, pi, nci	apik, iki, iku, sapi, kunci
3	/u/	watu, ayu, dua, gulo, susu, jeyuk	batu, kayu, dua, gula, susu, jeruk
4	/e/	emah, wes, enam, peng, jeyuk	lemah, uwes, enam, kopeng, jeruk
5	/ə/	emah, peng	lemah, kopeng
6	/o/	ndok, moto, moh, gulo	endok, moto, emoh, gulo
7	/ɔ/	ndok	Endok

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Ataraska ditemukan penggunaan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/.

Fonem yang paling dominan muncul adalah /a/, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ juga ditemukan pada beberapa tuturan anak.

b. Konsonan

No	Fonem Konsonan	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/b/	mbang, bapak	kembang, bapak
2	/p/	pik, pi, peng	apik, sapi, kopeng
3	/m/	moh, moto, mbeng	emoh, moto, kambeng
4	/w/	watu, wes	batu, uwes
5	/t/	atu, itu, iti	satu, iku, iki
6	/d/	dua, ndok	dua, endok
7	/n/	nak, nang, nyanyi, nci	enak, mbah lanang, nyanyi, kunci
8	/j/	jam, jeyuk, aju	jam, jeruk, baju
9	/k/	pik	Apik
10	/g/	ga olen, gulo, geni	gak dolen, gula, geni

11	/ŋ/	angan, peng, mbeng	tangan, kopeng, kambeng
12	/s/	susu	Susu
13	/l/	lu bapak, gulo	milu bapak, gula
14	/h/	moh	Emoh
15	/r/	-	-
16	/y/	ayu, ayam, nyanyi	kayu, ayam, nyanyi

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, Ataraska telah menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, /h/, /r/, dan /y/. Fonem yang paling dominan muncul adalah /n/, /m/, /t/, dan /ŋ/.

c. Proses Fonologi

1. Penghilangan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Fonem yang Hilang
1	Mbang	Kembang	/k/
2	Emah	Lemah	/l/
3	Ayu	Kayu	/k/
4	Angan	Tangan	/t/
5	Wes	Uwes	/u/
6	Ndok	Endok	/e/
7	Nak	Enak	/e/
8	Atu	Satu	/s/
9	Aju	Baju	/b/
10	Moh	Emoh	/e/
11	Dok	Mbah Wedok	/mbah we/
12	Nang	Mbah Lanang	/mbah la/
13	Rep Geni	Ngarep Geni	/nga/
14	Pi	Sapi	/sa/
15	Nci	Kunci	/ku/

2. Perubahan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Perubahan Bunyi
1	Jeyuk	Jeruk	/r/ menjadi /y/

3. Penyederhanaan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	ga olen	gak dolen
2	lu bapak	milu bapak
3	Ndok	Endok

5. Inara

a. Vokal

No	Fonem Vokal	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/a/	ayah, andi, alo, mam, atu, ua, empat, ema, aget, ayam, kan, ainan, dada, mata, ambut, kaki, acak, ayul	ayah, mandi, halo, makan, satu, dua, empat, lima, kaget, ayam, ikan, mainan, dakada, mata, rambut, kaki, masak, sayur
2	/i/	ibu, iti, itu, inum, idung, linga, oti	ibu, iki, iku, minum, hidung, telinga, roti
3	/u/	moh, inum, sayul, cucu, ulut, ayul	emoh, minum, sayur, susu, mulut, sayur
4	/e/	empat, ema, elum	empat, lima, belum
5	/ə/	elum	belum
6	/o/	moh, opo, onton, oti	emoh, opo, nonton, roti
7	/ɔ/	ndok	sendok

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, pada tuturan Inara ditemukan penggunaan fonem vokal bahasa Jawa, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/.

Fonem yang paling dominan muncul adalah /a/, sedangkan fonem /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/ juga ditemukan pada beberapa tuturan anak.

b. Fonem Konsonan

No	Fonem Konsonan	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	/b/	ibu, elum, ambut	ibu, belum, rambut
2	/p/	opo, empat	opo, empat
3	/m/	moh, mam, mata	emoh, makan, mata
4	/w/	-	-
5	/t/	atu, iti, itu, mata, oti	satu, iki, iku, mata, roti
6	/d/	andi, ndok, dada, idung	mandi, sendok, dakada, hidung
7	/n/	andi, inum, onton, kan, ainan	mandi, minum, nonton, ikan, mainan
8	/c/	cucu, acak	susu, masak
9	/j/	-	-
10	/k/	kan, kaki, aget	ikan, kaki, kaget
11	/g/	aget	kaget
12	/ŋ/	linga	telinga
13	/s/	sayul	sayur
14	/h/	ayah	ayah
15	/l/	alo, elum, ulut, linga	halo, belum, mulut, telinga
16	/r/	-	-
17	/y/	ayah, ayam, ayul	ayah, ayam, sayur

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, Inara telah menghasilkan berbagai fonem konsonan bahasa Jawa, yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, dan /y/. Fonem yang paling sering muncul dalam tuturan Inara adalah /m/, /n/, /t/, dan /d/.

c. Proses fonologi

1. Penghilangan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Fonem yang Hilang
1	andi, inum, ainan, ulut, acak	mandi, minum, mainan, mulut, masak	/m/
2	alo, idung	halo, hidung	/h/
3	elum	belum	/b/
4	atu	Satu	/s/
5	ua	Dua	/d/
6	ema	Lima	/l/
7	aget	kaget	/k/
8	onton	nonton	/n/
9	kan	Ikan	/i/
10	ndok	sendok	/se/
11	ambut, oti	rambut, roti	/r/
12	linga	telinga	/te/

2. Perubahan fonem

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Perubahan Bunyi
1	sayul	Sayur	/r/ → /l/
2	cucu	Susu	/s/ → /c/

3. Penyederhanaan kata

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli
1	Moh	Emoh
2	Dada	Dakada
3	Onton	Nonton

Distribusi Data

No	Ujaran Anak	Ujaran Asli	Keterangan
1	Atu	Aku	perubahan /k/ menjadi /t/
2	Ambar	gambar	penghilangan /g/
3	Elur	telur	penghilangan /t/
4	Iti	iki	perubahan /k/ menjadi /t/
5	Asa	rasa	penghilangan /r/
6	Iso	iso	sesuai
7	Embiyan	sembilan	penyederhanaan kata
8	Empuluh	sepuluh	penyederhanaan kata
9	upu-upu	kupu-kupu	penghilangan /k/
10	Ulut	mulut	penghilangan /m/
11	Idung	hidung	penghilangan /h/
12	Uping	kuping	penghilangan /k/
13	Angan	tangan	penghilangan /t/
14	Tutu	susu	perubahan /s/ menjadi /t/
15	Moh	emoh	penghilangan /e/
16	Uwes	uwes	sesuai
17	Emu	nemu	penghilangan /n/
18	Atu	satu	penghilangan /s/
19	Uwa	dua	penghilangan /d/
20	Ole	tole	penghilangan /t/

21	Agung	jagung	penghilangan /j/
22	Mangka	semangka	penyederhanaan kata
23	Nak	enak	penghilangan /e/
24	Adang	ladang	penghilangan /l/
25	Iyo	iyu	sesuai
26	Apu	sapu	penghilangan /s/
27	Otol	kotor	penghilangan /k/
28	Uci	cuci	penghilangan /c/
29	Nia	alvania	penyederhanaan kata
30	Ulong	urong	perubahan /r/ menjadi /l/
31	Akal	nakal	penghilangan /n/
32	Enek	menek	penghilangan /m/
33	Ates	kates	penghilangan /k/
34	Embang	kembang	penghilangan /k/
35	Anyak	banyak	penghilangan /b/
36	Asar	pasar	penghilangan /p/
37	Opo	opo	sesuai
38	Agus	bagus	penghilangan /b/
39	Emah	lemah	penghilangan /l/
40	Watu	batu	perubahan /b/ menjadi /w/
41	Ayu	kayu	penghilangan /k/

42	Aju	baju	penghilangan /b/
43	Peng	kopeng	penghilangan /ko/
44	Moto	moto	sesuai
45	Gulo	gulo	sesuai
46	Itu	iku	penghilangan /k/
47	Ayam	ayam	sesuai
48	Jeyuk	jeruk	perubahan /r/ menjadi /y/
49	Andi	mandi	penghilangan /m/
50	Inum	minum	penghilangan /m/
51	Alo	halo	penghilangan /h/
52	Sayul	sayur	perubahan /r/ menjadi /l/
53	Elum	belum	penghilangan /b/
54	Mam	makan	penyederhanaan kata
55	Ua	dua	penghilangan /d/
56	Ema	lima	penghilangan /l/
57	Aget	kaget	penghilangan /k/
58	Onton	nonton	penghilangan /n/
59	Ainan	mainan	penghilangan /m/
60	Ambut	rambut	penghilangan /r/
61	Oti	roti	penghilangan /r/
62	Acak	masak	penghilangan /m/

Lampiran 7 Dokumentasi dengan Orang Tua dan Anak

Foto dengan orang tua Arabela



Foto dengan orang tua Yoga



Foto dengan orang tua Alvania



Foto dengan orang tua Ataraska



Foto dengan orang tua Inara



Foto Arabela

Foto sedang menggambar



Foto sedang diajak mengobrol



Foto Yoga

Foto sedang bermain



Foto sedang menulis



Foto Alvania

Foto sedang melihat bunga



Foto sedang bermain



Foto Ataraska

Foto sedang bermain



Foto sedang diajak mengobrol



Foto inara

Sedang bermain



Foto sedang diajak mengobrol



